

# Yuk Nabung Saham

Selamat Datang, Investor Indonesia!

Nicky Hogan



Yuk Nabung Saham:  
Selamat Datang, Investor Indonesia!

**Nicky Hogan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1.) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2.) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3.) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4.) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Yuk Nabung Saham:  
Selamat Datang, Investor Indonesia!**

**Nicky Hogan**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



## Yuk Nabung Saham: Selamat Datang, Investor Indonesia!

Nicky Hogan

© 2017 Nicky Hogan

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

717061380

ISBN: 978-602-04-4117-7

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

# Kata Pengantar

*“Dua puluh tahun semenjak hari ini, kita akan lebih menyesal untuk hal-hal yang tidak kita lakukan, dibanding dengan hal-hal yang telah kita lakukan.”*

**~ Mark Twain**

**K**einginan menulis itu muncul begitu saja. Atau tepatnya tiba-tiba muncul kembali setelah sekian puluh tahun “pernah menulis” waktu zaman sekolah dulu. Itupun hanya menulis cerita-cerita pendek, yang pada masanya sedang *nge-trend*.

Sebulan setelah mulai menjabat di Bursa Efek Indonesia, Juni 2015, rasanya ada sesuatu yang ingin disampaikan mengenai tema investasi. Keinginan itu begitu besar. Dan tampaknya ada momentum yang sangat pas untuk itu, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Maka meluncurlah dua tulisan pertama itu, 18 Agustus 2015, bersamaan di dua surat kabar, tema Merdeka dalam konteks investasi, dengan dua dimensi berbeda.

Selanjutnya mengalir, beberapa tulisan pendek dimuat secara mingguan. Sedangkan tulisan yang lebih panjang dilakukan hampir setiap bulan, sepanjang dua tahun terakhir ini. Buku ini merupakan kumpulan tulisan di beberapa media yang ditata ulang, dan tidak disusun berdasarkan urutan tanggal terbitnya.

Menangani bagian pengembangan di Bursa, menyadari masih sangat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pasar modal, sungguh memacu dan menarik ke atas permukaan pemikiran-pemikiran dasar mengenai investasi saham. Pertemuan dengan begitu banyak pihak—regulator, pelaku, pebisnis, profesional, akademisi, ibu rumah tangga, untuk menyebutkan beberapa saja—sungguh menghasilkan pengalaman-pengalaman luar biasa dan memperkaya isi kepala. Berbincang dari satu pertemuan ke pertemuan lainnya dan berbicara dari satu kampus ke kampus lainnya turut melahirkan banyak gagasan yang dapat dituangkan dalam tulisan. Menempuh perjalanan dari satu kota ke kota lainnya malah memberikan ide dan “ketenangan” untuk menulis, jauh di atas sana, ribuan kaki di atas permukaan bumi.

Kalaupun ada tema di masing-masing tulisan yang terlihat mirip, namun memang itulah ajakan yang berulang-ulang hendak disampaikan. Ajakan yang sangat sederhana, karena hakikatnya investasi adalah hal sederhana saja. Ajakan untuk meninggalkan pandangan yang sangat keliru mengenai investasi saham. Menghapus persepsi mengenai saham yang selama ini ditempatkan seperti di menara gading menjadi saham yang sesungguhnya harus sangat membumi. Menghapus pandangan bahwa saham itu hanya miliknya orang berpunya, saham itu harus dipelototi dari waktu ke waktu, saham itu *complicated* dan njlimet, saham itu spekulatif serta berisiko tinggi.



Dan ajakan ini menemukan rohnya ketika kampanye Yuk Nabung Saham mulai diluncurkan, 12 November 2015 di Gedung Bursa Efek Indonesia. Semenjak itu, gaung kampanye terus bergema, di ruang-ruang kelas hingga aula seminar, di perbincangan meja makan hingga pameran *hall* megah, di warung kopi hingga kedai durian, di kampung nelayan hingga pangkalan angkutan kota. Di *flyer* tipis hingga *billboard* raksasa. Di ruang bioskop hingga konser musik. Di koran, radio, televisi hingga laman sosial media. Di Banda Aceh dan Takengon hingga Jayapura dan Merauke. Di Manado dan Tomohon hingga Kupang dan Maumere.

Pembaca yang berbahagia, selamat datang di Pasar Modal Indonesia, selamat datang di Bursa Efek Indonesia. Bursa dengan lebih dari 500 perusahaannya yang bisa kita miliki. Bursa yang dalam sepuluh tahun terakhir merupakan bursa dengan kenaikan indeks tertinggi di dunia.

Selamat datang, Investor Indonesia!



# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Merdeka!.....	1
Merdeka! (2) .....	7
Investasi Saham itu Mudah, Sederhana, dan Tidak Mahal .....	13
Tidak Perlu Takut .....	19
Yuk, Nabung Saham .....	25
“Nabung” Sebuah Definisi Baru .....	31
Miskin dan Kaya .....	37
Orang Indonesia Makin Kuat.....	45
Bursa Efek adalah Berkah untuk Kita.....	49
Investor Sederhana .....	53
Satu Lagi, Manfaat Besar Menjadi Orang Sabar.....	59
Main Saham? Bukan, Beli Saham!.....	63
Uang Hilang .....	67
Investor atau Spekulator?.....	71
Senang & Sedih .....	77
Jangan Pernah Percaya Siapapun.....	83
Diam Itu (Bukan) Emas .....	87
Lebih Baik Terlambat Daripada Tidak Sama Sekali .....	93
<i>January Effect</i> , Efek Apa? .....	99
Tiga Jawaban Menakjubkan.....	105
<i>Go Public</i> untuk Siapa .....	111
Cerita Aloysius.....	117
#SekarangWaktunya.....	123

“

Di sisi lain masyarakat pun diharapkan dengan terbuka untuk mulai menerima perubahan, bahwa sudah saatnya beralih dari *saving society* ke *investment society*.

”



**MERDEKA!**

**M**erdeka adalah ketika kita mampu hidup mandiri, lepas dari ketergantungan kepada pihak lain. Dalam konteks bursa efek, bolehlah merdeka kita artikan sebagai bursa dengan basis investor domestik yang kuat sehingga gonjang-ganjing investor asing tidak menggoyahkan keteguhan hati dan minat investor domestik untuk tetap dan terus menanamkan dananya di bursa efek. Dana investor asing, entah mau masuk atau keluar,

entah untuk investasi, spekulasi atau “mengerjai”, tidak lalu menyeret investor lokal untuk jadi latah dan panik, yang pada akhirnya hanya menyisakan cerita sedih dan rugi.

Saat ini porsi kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia, sesuai dengan catatan di Kustodian Sentral Efek Indonesia per akhir bulan Juli 2015, memang masih dinominasi oleh para investor asing. 64 persen atau sekitar Rp1.750 triliun dimiliki oleh investor asing, berbanding dengan 36 persen (Rp 990 triliun) yang tercatat kepemilikannya ada di tangan investor lokal, baik perorangan maupun institusi.

Mari kita lihat komposisi porsi kepemilikan efek saham dua negara tetangga kita, Malaysia dan Thailand. Dalam satuan mata uang USD, kepemilikan saham asing di bursa kita adalah sebesar 130 miliar USD, sekitar 30% di atas Malaysia (103 miliar USD) dan Thailand (96 miliar USD). Sedangkan porsi investor domestik Indonesia adalah sebesar 73 miliar USD, dibanding 328 miliar USD di Malaysia, dan 300 miliar USD di Thailand. Mari saya perjelas dalam satuan persentase. Porsi kepemilikan investor asing dibandingkan dengan porsi kepemilikan investor domestik di Indonesia adalah 64% : 36%, sedangkan Malaysia dan Thailand sama-sama kompak dengan komposisi 24% : 76 %!

Anda tidak salah membaca dan saya tidak salah mengutip. Ya, Malaysia dan Thailand memiliki investor lokal dengan nilai investasi sekitar lima kali lebih besar daripada kita, dan jelas mereka menjadi tuan rumah di negara sendiri.

Apakah kita “semiskin” itu? Jelas tidak, karena kita semua tahu bahwa kita adalah bangsa yang kaya. Data di atas membuka mata kita, bahwa kecilnya keterlibatan investor lokal kita, sering kali menjadikan investor lokal kita begitu ringkih setiap kali terjadi gerakan besar pada porsi kepemilikan asing. Sudah menjadi rahasia umum di pasar saham kita, bahwa setiap kali investor asing memborong saham, maka investor domestik akan berbondong-bondong mengekor. Sebaliknya ketika investor asing melakukan aksi jual secara masif, investor lokal akan lari berebut keluar dari pasar.

Menjadi pekerjaan rumah kita, Self Regulatory Organizations (SRO), emiten, perusahaan sekuritas, asosiasi-asosiasi di pasar modal, lembaga-lembaga penunjang pasar modal dan seluruh pelaku pasar, dengan dukungan penuh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk bergerak bersama memperbaiki ketimpangan itu. Penguatan basis investor lokal menjadi hal yang mutlak. Seluruh pemangku kepentingan di atas, seluruh *stakeholders* yang ada, baik melalui perannya masing-masing maupun secara bersama-sama, dapat dan harus berkontribusi secara aktif untuk meningkatkan penambahan dan ketahanan investor lokal.

Di sisi lain, masyarakat pun diharapkan dengan terbuka untuk mulai menerima perubahan, bahwa sudah saatnya beralih dari *saving society* ke *investment society*. Bukan semata-mata untuk memperbaiki angka-angka di atas, tetapi lebih karena memang investasi adalah suatu kebutuhan.

Investasi seharusnya bukan melulu cerita soal risiko, cerita soal menang dan kalah, cerita soal untung dan rugi. Investasi mengemban tujuan mulia jauh di atas itu. Hakikat investasi adalah untuk mengamankan harta kekayaan kita, menjaga agar nilainya tetap “utuh”, memberikan imbal hasil yang minimal sebanding dengan tingkat inflasi yang setiap saat menggerogoti nilai kekayaan kita.

Mari kita mulai dengan tidak goyah oleh hilir mudik dana-dana “panas” di bursa efek, sekalipun di tengah kondisi ekonomi global yang saat ini kurang menggembirakan. Seperti kita tahu bahwa dana-dana “panas” itu umumnya memang selalu bergerak keluar masuk dalam jangka pendek, dana-dana yang tidak berke-warganegaraan, setiap saat berpindah dari satu negara ke negara lain. Anda yang sudah menjadi investor tetapi selama ini pasif, mulailah aktif kembali. Peluang-peluang investasi tetap terbuka dan selalu terbentang luas menantikan kembalinya Anda.

Anda yang belum tercatat sebagai investor, mulailah mencatatkan diri sebagai investor. Ada daftar panjang yang menyebutkan mengapa Anda harus menjadi investor di bursa efek. Anda yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengaruh, marilah ikut berpartisipasi dan berkontribusi, lakukanlah hal-hal yang akan mendorong lingkungan sekeliling Anda masuk ke pasar modal.

Dengan kuatnya basis investor lokal, disertai tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat akan prospek ekonomi nasional, kita tidak akan terombang-ambing dan tentunya memiliki kekuatan



untuk menentukan nasib kita sendiri. Andainya kita semua bergerak bekerja, niscaya saatnya kita akan menguasai mayoritas kepemilikan saham kita di bursa efek kita sendiri. Bursa efek dengan basis investor lokal yang kuat dan berhorizon jangka panjang, kukuh percaya dengan masa depan bangsanya sendiri, dan terutama bursa efek dengan sebagian besar dananya yang memiliki kewarganegaraan, Indonesia.

Salam Merdeka!

Digital Publishing/KG-1/MC



“

**Pasar modal adalah salah satu potensi dan peluang investasi terbesar yang kita abaikan selama ini.**

”



## MERDEKA! (2)

**M**ERDEKA dalam pengertian finansial dapat diartikan sebagai bebas dari kekhawatiran akan hilang atau berkurangnya harta kekayaan kita. Selama kita masih khawatir dengan keamanan dan keutuhan aset kita, berapa pun itu besarnya, dari ribuan hingga miliaran Rupiah, berarti ada yang belum merdeka dalam diri kita.

Lalu apa yang harus dilakukan untuk merdeka secara finansial? Investasi.

## Mengapa?

Karena prinsip utama dari investasi adalah menjaga keutuhan aset. Utuh dalam pengertian aman dan dapat memberikan tambahan imbal hasil yang minimal dapat mengimbangi pengaruh faktor eksternal yang menyebabkan nilai aset itu menyusut.

Faktor eksternal utama tentunya berupa kenaikan harga produk barang dan jasa di pasar dari waktu ke waktu, atau kita sebut saja sebagai inflasi. Masih ingat uang lima ribu Rupiah kita dulu masih cukup untuk makan siang? Simpan (dan bukan investasikan) uang lima ribu Anda waktu itu, dan hari ini hanya cukup untuk membayar segelas es teh saja!

Ketika melakukan investasi, tatkala hasil sudah dapat menjaga keutuhan nilai aset kita, sebenarnya tujuan utama investasi kita sudah tercapai dan seharusnya rasa nyaman secara finansial sudah kita peroleh. Kalaupun kita masih memperoleh tambahan hasil lagi, anggap saja itu adalah bonus. Tentunya sah-sah saja kalau kita berharap investasi kita setiap saat dapat menghasilkan bonus.

Nah, kalau ada orang yang “berani” mempertaruhkan asetnya dalam berinvestasi, tentu itu sudah keluar dari tujuan investasi. Yang saya maksud adalah mereka yang “berinvestasi” pada produk-produk spekulatif, bahkan fiktif, dengan risiko kehilangan sebagian atau seluruh asetnya. Makan tidak enak, tidur tidak

nyenyak, karena selalu memikirkan keamanan investasinya. Jangan sebut itu investasi, karena jelas itu bukan.

Investasi sendiri tentunya bisa dalam berbagai macam bentuk dan pilihan. Katakanlah yang paling umum adalah investasi di tanah dan properti, atau di emas batangan dan logam mulia lainnya (sekadar mengingatkan saja, kalau kita menaruh aset uang kita di bank, itu bukan investasi, itu namanya “menyimpan”). Demikian pula misalnya, ketika ada sahabat kita yang sekian lama sukses dengan usahanya, tiba-tiba menawari kita untuk menjadi salah satu pemegang sahamnya, itu adalah peluang investasi.

Sebenarnya, setiap hari kita ditawari menjadi pemegang saham oleh “sahabat-sahabat” kita, perusahaan-perusahaan yang sahamnya sudah diperdagangkan di bursa efek, perusahaan-perusahaan *go public*. Begitu banyak perusahaan besar dan sukses yang ada di negara ini yang sahamnya bisa kita beli setiap saat, perusahaan-perusahaan yang akrab dengan telinga kita dan kehidupan kita sehari-hari.

Pasar modal adalah salah satu potensi dan peluang investasi terbesar yang kita abaikan selama ini. Kita abaikan karena seolah-olah pasar modal dan bursa efek letaknya nun jauh di sana, dengan kesan njlimet, *complicated*, dan mahal. Sesungguhnya tidak ada satu kata pun di antara ketiga kata itu yang mewakili pengertian investasi di pasar modal. Sebaliknya, berinvestasi di pasar modal adalah mudah, sederhana, dan tidak mahal.

Mari merdekakan pikiran kita!

Kita semua membutuhkan investasi, sesederhana itu. Tengok kemungkinan memulai investasi di pasar modal, sekali lagi, berapa pun aset yang Anda miliki, ribuan atau miliaran Rupiah. Pasar modal kita sudah diaktifkan sejak 38 tahun lalu dengan produk-produk yang lebih dari cukup untuk menjadi alternatif investasi terbaik kita, untuk membebaskan (baca: memerdekakan) kita dari kekhawatiran finansial.

Salam Merdeka!

Digital Publishing/KG-1/MC



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Predikat investor berhak  
disandang oleh siapapun  
pada setiap lapisan  
masyarakat.**

”





**INVESTASI SAHAM  
ITU MUDAH,  
SEDERHANA,  
DAN TIDAK MAHAL**

**B**erinvestasi di pasar modal, seperti juga investasi di saham, itu mudah, sederhana, dan tidak mahal. Kalimat itu bukanlah basa-basi, rayuan gombal, dan juga bukan kalimat retorika. Memang seperti itulah kenyataannya.

## Mudah

Untuk menjadi investor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kita cukup mendatangi kantor sekuritas yang merupakan anggota bursa. Saat ini terdapat 109 perusahaan sekuritas aktif, dengan separuh di antaranya memiliki jaringan kantor cabang yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia.

Sama seperti halnya ketika kita membuka rekening tabungan atau giro di bank, di kantor sekuritas atau broker pun kita akan disodori formulir pembukaan rekening efek. Kita tetap akan diminta untuk membuka rekening bank tersendiri (rekening dana nasabah/RDN), dimana rekening bank ini memang peruntukannya khusus untuk menyimpan dana hasil penjualan saham kita, yang sewaktu-waktu bisa kita tarik.

Melampirkan dokumen utama yakni KTP, melakukan setoran awal ke RDN kita, dan selanjutnya kita telah siap untuk membeli saham, berinvestasi. Semudah itu.

## Sederhana

Setelah rekening efek kita siap, pertanyaan selanjutnya adalah apa yang harus dilakukan? Membeli saham apa? Kapan harus membeli? Bagaimana cara membelinya?



Mari kita mulai dengan filosofi sederhana yang sering dilupakan ini. Membeli saham suatu perusahaan adalah menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Tidak njlimet bukan? Jadi mulailah langkah pertama sebagai investor di bursa efek, dengan membeli saham yang akrab di telinga, saham yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari, dimana hampir semua perusahaan-perusahaan itu sahamnya telah tercatat di bursa.

Kita bukan pedagang komoditi, yang perlu sangat memperhatikan kapan waktunya beli dan kapan waktunya jual, sedangkan orientasi investasi kita adalah jangka menengah atau panjang, kenapa mesti dipusingkan seolah-olah harus membeli pada harga yang setepat-tepatnya (baca: semurah-murahnya). Percayalah, tidak ada seorang investor ataupun spekulan di planet ini yang berhak mengklaim bahwa dia bisa memprediksi dan bisa membeli saham pada harga paling rendah dan menjualnya pada harga paling tinggi.

Demikianlah, hubungi saja broker kita, katakan ingin membeli saham apa, atau bisa juga menggunakan fasilitas internet, kalau tersedia, untuk melakukan pembelian saham. Sesederhana itu.

## Tidak Mahal

Lupakan kalau saham itu identik dengan kaum berpunya, hanya cocok untuk mereka yang berduit. Keliru dan tidak benar sama

sekali. Predikat investor berhak disandang oleh siapapun pada setiap lapisan masyarakat. Kita yang berdasi, kita yang berdaster, kita yang berseragam kantor atau pabrik, kita yang setiap hari berada di jalan raya, atau apapun status kita.

Dan ini kabar baiknya, kita bisa mulai dengan membeli 1 lot, atau sama dengan 100 lembar saham. Ada 517 saham perusahaan yang bisa dibeli pada rentang harga puluhan Rupiah hingga ratusan ribu Rupiah. Sisihkan saja uang Rp100.000 dan kita sudah bisa membeli 1 lot saham yang harga per lembarnya Rp1.000. Atau investasikan Rp500.000 untuk membeli 5 lot saham tersebut, atau 1 lot saham lain yang harganya Rp5.000.

Jadi siapa bilang harus “mahal” untuk menjadi seorang investor?

Ingat bahwa kita semua membutuhkan investasi. Kita harus menjaga keutuhan nilai kekayaan (uang) kita dan itu harus dimulai sekarang. Pasar modal dan bursa efek adalah salah satu potensi terbesar dan terbaik (dan termudah) untuk kita berinvestasi. Pasar modal dan bursa efek, setiap saat, terbuka lebar pintunya untuk kita.

Selamat datang, investor Indonesia!



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Investor adalah orang yang  
optimis.**

”



## TIDAK PERLU TAKUT

**C**oba perhatikan, sudah menjadi pemandangan sehari-hari ketika akan melewati pintu tol dalam kota di Jakarta, terlihat antrian panjang kendaraan yang hendak bayar. Untuk para pemilik kartu *e-toll*, ada lajur khusus dan nyaris tidak perlu antri. Sangat praktis, cukup tempelkan kartu di loket elektronik, gerbang segera terbuka, dan wuuzzz hanya dalam hitungan detik.

Sementara itu, yang melakukan pembayaran secara tunai atau manual, harus antri beberapa saat, ber menit-menit, untuk sampai di loket pembayaran. Dan hal yang sama terjadi pula di beberapa ruas jalan tol di luar Jakarta. Bahkan untuk suatu kemewahan melalui lajur khusus tadi, masih ditambah dengan iming-iming potongan harga tarif tol sekian persen, tetap saja jalur antrian manual masih menjadi pilihan. Saya tidak sedang promosi untuk penggunaan kartu *e-toll*. Saya hanya tidak habis pikir. Rasanya ada yang salah dengan kita.

Mengubah kebiasaan, menjadi sesuatu yang sangat sulit di negeri ini. Tentu yang dimaksud adalah mengubah sesuatu untuk menjadi lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien. Teknologi sudah sedemikian maju, memudahkan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari kita.

Masyarakat kita kadang memang harus “dipaksa” untuk mencoba sesuatu yang baru, yang jelas-jelas lebih bermanfaat. Demikian juga halnya dengan berinvestasi, khususnya produk-produk pasar modal. Keengganan membuka diri untuk berubah, membuat begitu banyak manfaat terlewatkan begitu saja dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam hal berinvestasi, tampaknya memang ada ketakutan-ketakutan yang menjadi alasan mengapa masyarakat tidak berani memulainya.



## Takut Gagal

Menggunakan kartu *e-toll* dan pertama kali melintas di jalur khusus, mungkin cukup menakutkan bagi sebagian orang. Takut terselat lama, dan membayangkan pengemudi di belakang kita akan menggerutu, sambil berharap tidak terdengar bunyi klakson. Padahal kegagalan terbesar kita justru pada saat kita memutuskan untuk tidak mencoba sesuatu yang baru, yang sebenarnya akan memberi manfaat lebih untuk kita. Dan investasi adalah sesuatu itu.

Cerita kegagalan dalam berinvestasi kerap terjadi justru karena kita bukan berinvestasi, melainkan berspekulasi. Membeli saham-saham terbaik (di industrinya), hampir pasti selalu memberikan keuntungan (dividen) setiap tahun, serta potensi kenaikan harga dari waktu ke waktu, bahkan saat kita wariskan suatu saat nanti. Dan ini rasanya jauh dari kata "gagal" yang berputar terus di kepala kita selama ini. Sekali lagi, investasi dan bukan spekulasi.

Hal berikutnya adalah ketakutan membayangkan bahwa kita mungkin ditipu. Saham, reksa dana, atau obligasi adalah produk-produk keuangan yang resmi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tidak ada yang perlu ditakutkan. Instrumen-instrumen ini jelas "real". Membeli saham adalah menjadi pemilik perusahaan yang kita beli. Membeli obligasi adalah memberikan pinjaman kepada negara atau perusahaan yang menerbitkan obligasi tersebut. Membeli reksa dana adalah menyerahkan dana

kita untuk dikelola Manajer Investasi dalam bentuk saham, obligasi ataupun instrumen-instrumen investasi lainnya.

Di luar sana, sampai kapanpun juga, tentu saja akan selalu ada pihak-pihak yang berniat menipu, dalam berbagai bentuk. Berpikir secara bijak dan memahami secara rasional produk-produk investasi adalah awal terbaik untuk terhindar dari risiko tertipu. Saham, obligasi, dan reksa dana adalah produk-produk terbaik untuk kita mulai. OJK dan Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah dua lembaga yang dapat kita andalkan untuk mendapatkan informasi atas tawaran-tawaran investasi yang ada.

Ada juga ketakutan lain, yakni takut dengan hitung-hitungan, angka-angka, pembukuan, matematika. Terbayang investasi yang njlimet. Analisis ini itu, perhitungan sana-sini, prediksi atas bawah.

Kita tidak perlu membuat investasi menjadi serumit itu. Tanpa bermaksud mengatakan bahwa investasi itu juga sesuatu yang sangat mudah. Satu hal yang pasti, investasi itu sederhana. Seperti disebutkan di atas, tengok saja perusahaan-perusahaan terbaik di bidangnya. Itu sudah cukup memberikan gambaran mengenai bakal pilihan saham pertama kita. Tetapi baiklah, walaupun kita tetap fobia dengan angka-angka dan hitung-hitungan, seharusnya kita kan tidak perlu takut sedikitpun dengan para Manajer Investasi yang mengelola reksa dana kita ataupun para broker yang selalu setia memberikan kita masukan-masukan mengenai investasi saham kita.



Terakhir adalah takut kalah atau rugi. Ketika kita memperlakukan saham sebagai produk spekulasi, kita akan berhadapan dengan istilah menang dan kalah. Namun, saat kita menempatkan saham sebagai instrumen investasi, tentu masih ada kemungkinan rugi. Layaknya menjadi pengusaha, tentu saja ada risiko usaha kita merugi. Namun negeri ini bertahun-tahun memiliki setumpuk instrumen investasi yang terbukti menguntungkan, dan masih juga menapak masa depan dengan begitu besar potensi keuntungan.

Satu hal yang sering kita lupakan, di satu sisi kita adalah orang-orang yang menaruh harapan akan masa depan yang lebih baik untuk kita dan keluarga, dan kita optimistis mengenai itu. namun di sisi lain, kok kita tidak kunjung mulai berinvestasi, padahal investasi identik dengan optimisme itu sendiri. Investor adalah orang yang optimis.

Saat ini cukup dengan selebar uang pecahan terbesar negeri ini, kita sudah bisa mulai menjadi investor saham ataupun reksa dana. Begitu banyak alasan untuk kita memulai investasi dan tidak perlu takut. Lagipula, memulai dengan uang Rp100.000 tidaklah menyakitkan kan? 😊

Seperti halnya suatu hari nanti mungkin tidak akan ada lagi pintu tol manual tunai, ketika kita tidak pernah membeli dan memulai menggunakan kartu *e-toll* investasi (baca: instrumen investasi). Rasanya kita harus bersiap pula bahwa suatu saat nanti jalan bebas hambatan masa depan mungkin akan tertutup untuk kita.

“

**Membeli saham dalam jumlah kecil tetapi disertai dengan ketekunan dan kedisiplinan.**

”



## YUK NABUNG SAHAM

**S**esekali berkunjunglah ke *gallery* bursa di Gedung Bursa Efek Indonesia. Di sana, kita bisa melihat perjalanan sejarah bursa efek sejak zaman sebelum Indonesia merdeka, hingga bursa pada kondisi terakhir. Ada toko suvenir yang menjual cendera mata, ada studio kanal televisi IBCM (Indonesia Business and Capital Market) yang setiap hari kerja dari pukul 08.00 hingga pukul 18.00 menyiarkan berita-berita mengenai pasar modal

dan bursa efek. Ada pula *Hall* utama yang menunjukkan miniaturnya rantai perdagangan seperti yang digunakan dahulu, sebelum beralih ke perdagangan secara elektronik seperti saat ini.

Di dinding-dinding *Hall* utama tertera beberapa kutipan terkait dengan filosofi berinvestasi. Satu di antaranya adalah milik Warren Buffet, mpunya investasi. Beliau memang terkenal sebagai “investor tulen” yang menanamkan dananya dengan horizon jangka panjang. Salah satu pemikirannya yang patut dikagumi adalah bahwa setelah membeli saham satu perusahaan di bursa, kita tidak perlu peduli kalau bursa efek kemudian tutup selama sepuluh tahun, karena memang kita tidak perlu memedulikan pergerakan harga sahamnya untuk jangka pendek, bahkan menengah. Ya, kita peduli dengan kinerja perusahaan tersebut—ingat, kita adalah pemegang sahamnya—tetapi bukan naik turunnya harga saham tersebut di bursa efek. Harus diakui, pemikiran-pemikiran seperti itulah yang menjadikannya sebagai orang terkaya kedua di dunia selama bertahun-tahun.

Kita tidak perlu bermimpi mengalahkan Warren Buffet, tetapi ada hal “mudah” dan sederhana yang bisa kita contoh. Ya, berinvestasi dengan horizon jangka panjang. Harga saham selalu naik dan turun, fluktuasi selalu terjadi di pasar, selalu ada berita negatif dan positif. Tetapi saham perusahaan yang baik dan sehat dalam jangka panjang selalu menunjukkan peningkatan harga dari waktu ke waktu. Karena pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tersebut memang menunjukkan pertumbuhan usaha

dan laba, dan harga saham hanya merupakan refleksi penghargaan atas kinerja perusahaan tersebut.

Kalau saat ini Warren Buffet melakukan pembelian saham sekaligus dalam jumlah sangat besar, dulunya dia adalah investor kecil juga, yang mulai berinvestasi dengan menyisihkan uang jajannya. Membeli saham dalam jumlah kecil tetapi disertai dengan ketekunan dan kedisiplinan. Kita pun bisa melakukan itu. Sebutlah strategi kita dengan nama Program Tabung Saham atau *Share Saving Program*.

Program kita mulai dengan menentukan saham yang hendak kita tabung setiap bulan. Cukup satu hingga tiga saham saja, tergantung besarnya dana yang akan diinvestasikan. Sisihkan uang gaji, uang jajan, atau uang belanja kita. Secara konsisten lakukan pembelian atas satu hingga tiga saham tersebut setiap bulan senilai uang yang kita sisihkan. Dari waktu ke waktu, harga saham kita akan naik dan turun, tenang saja dan nikmati. Kita tidak berinvestasi jangka pendek, sehingga gejolak-gejolak harga tidak perlu mengganggu kita. Bahkan ketika harga saham kita turun, bergembiralah, karena memberikan peluang untuk kita membeli lebih banyak saham tersebut.

Program ini sederhana dan fokus, tidak memusingkan kita untuk terus berpikir setiap kali hendak membeli saham apa. Disiplin menabung membeli saham bulanan seperti ini dalam jangka panjang secara historis memperlihatkan imbal hasil yang lebih

tinggi dan mengalahkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa atau inflasi.

Tidak perlu menunggu lebih lama, Yuk Nabung Saham, sekarang.

Digital Publishing/KG-1/MC





Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Setiap dari kita berhak  
menjadi sejahtera di negara  
kita sendiri.**

”



## **“NABUNG”, SEBUAH DEFINISI BARU**

**T**epatnya 12 November 2015, ada pengertian baru dilekatkan pada kata “nabung”. Yuk Nabung Saham, kelompok kata dimana kata “nabung” ditempatkan, menjadi sebuah jargon baru pasar modal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa kata dasar “tabung” salah satunya berarti “celengan”, dan kata “menabung” atau disingkat “nabung” dalam konteks tulisan ini berarti “memasukkan uang di celengan, pos,

bank, dan sebagainya.” Artinya KBBI menyediakan ruang bagi perluasan cakupan tempat menabung melalui kata “sebagainya”.

Kenapa Bursa Efek Indonesia tidak memilih kelompok kata “Yuk Investasi Saham” atau “Yuk Main Saham”?

“Investasi” adalah kata yang ingin dihindari. Persepsi investasi yang mahal, butuh uang banyak dan miliknya orang berpunya, menjadi alasan utama, selain terkesan rumit dan identik dengan orang-orang terpelajar. Kata “main saham” malah sangat tidak pas, walaupun sering kali digunakan. Tidak nyaman rasanya bahwa kata ini telah digeneralisasi dan dialamatkan kepada mereka yang bertransaksi di bursa efek, baik investor saham jangka panjang maupun pemain saham jangka pendek. Ya, kelompok terakhir ini lebih berhak menyandang predikat pemain saham, sedangkan para investor sudah tentu bukan pemain saham, karena mereka berinvestasi untuk jangka panjang.

Karena itulah “Yuk Nabung Saham” meluncur. Kok nabung? Karena memang uang kita ditabungkan, dalam bentuk saham. Loh, menabung kan harusnya tidak berisiko rugi? Menabung uang di bank tidak akan pernah mengurangi saldo uang kita (itu kalau kita abaikan biaya administrasi), tetapi tambahan “nilai”nya acapkali lebih rendah dari penurunan “nilai” uang akibat inflasi bertahun-tahun.

Kita “rugi” dan Anda tahu itu. Memang menabung saham tidak selamanya seperti langit yang selalu indah berpelangi, tapi data

di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa selama 10 terakhir, kenaikan IHSG kita adalah yang tertinggi di dunia, dan dua pertiga dari seluruh saham yang ada menunjukkan kenaikan harga yang lebih dari cukup untuk mengungguli laju inflasi.

Walaupun menghadapi banyak tantangan, setahun kampanye diluncurkan, berbagai kegiatan telah dan akan terus dijalankan. Seminar dan sekolah pasar modal dilakukan tidak kurang dari 3.000 kali di seluruh Indonesia. Bertambah pula 75 galeri investasi baru, kerjasama BEI, perguruan tinggi dan perusahaan sekuritas.

35 perusahaan sekuritas mendukung program ini, serta 24 emiten mendapat penghargaan karena telah “menginvestorkan” karyawannya. 21 kota besar tempat kantor perwakilan bursa berada aktif berpromo dan menyelenggarakan pameran, dengan dukungan begitu banyak komunitas investor. Alhasil, 100.000 investor baru bertambah di tahun 2016, meningkat lebih dari 20%. Jumlah investor yang bertransaksi per bulan juga naik 50% dari akhir 2015 menjadi 86.000 saat ini. Stabilitasnya ekonomi dan sosial politik Indonesia, ditambah suksesnya *tax amnesty* juga menjadi faktor penopang kenaikan ini.

Masih tentang “nabung”. Tanggal 31 Oktober 2016, dengan dihadiri oleh Presiden Jokowi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan kampanye “Ayo Menabung” dalam rangka peringatan Hari Menabung Sedunia yang ditetapkan sejak tahun 1924. Kampanye “Ayo Menabung” diusung OJK memayungi kampanye-kampanye

yang telah dilakukan sebelumnya oleh masing-masing industri keuangan. Ada kampanye “Ayo ke Bank”, “Mari Berasuransi”, “Maju Berkat Pembiayaan”, “Ayo Menabung Emas”, “Ayo Investasi di Reksa Dana”, dan “Yuk Nabung Saham”. Seluruh kampanye di atas bertujuan sama, mengajak setiap lapisan di masyarakat memanfaatkan industri keuangan yang ada, demi meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat kita. Siapapun Anda berhak mengecap kesejahteraan di negeri ini. Spektrum menabung sudah sangat luas. Bank, asuransi, pembiayaan, emas, reksa dana, dan saham, sudah menjadi destinasi uang kita dalam menabung.

“Yuk Nabung Saham” bukan ajakan untuk bermain saham, apalagi berspekulasi dengan saham. Kampanye ini ditujukan untuk kita membeli saham (baca: menjadi pemilik perusahaan) secara berkala dan dengan orientasi jangka panjang. Setiap dari kita berhak menjadi sejahtera di negara kita sendiri. Sambil menunggu kamus besar kita mengurai lebih jauh definisi “sebagainya” dalam kata “nabung” atau mungkin memberikan definisi baru untuk kata “nabung”, mari kita terus berkarya untuk Indonesia yang lebih baik, Indonesia yang lebih sejahtera.

Salam Yuk Nabung Saham!



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Kita terus berpendapat bahwa hal terbaik justru adalah menghindari investasi. Padahal *investing is the only game in town.***

”





# MISKIN DAN KAYA

**I**f you born poor it's not your mistake, but if you die poor it's your mistake...

Anda mungkin pernah membaca kalimat Bill Gates di atas. Rasanya jauh dari niatan orang terkaya di dunia itu untuk mengolok-olok orang-orang miskin atau orang-orang tak mampu. Sebaliknya ungkapan Mr Microsoft itu justru menunjukkan niatnya untuk memotivasi sia-

papun di atas bumi ini agar senantiasa berusaha menjadi kaya, tak peduli seberapa miskin dia pada saat terlahir. Tentu saja menjadi kaya dalam pengertian positif, bekerja keras, bekerja jujur, dan bekerja pintar. Bukan dalam konteks negatif yang juga tak perlu disebutkan contoh-contohnya di sini.

Berita laporan Oxfam yang menyebutkan bahwa harta milik delapan orang terkaya di dunia, yaitu sebesar 426 miliar dollar AS, masih lebih besar dibanding harta separuh populasi dunia. Sedangkan untuk Indonesia, kekayaan kolektif empat orang terkaya di negeri ini, sebesar 25 miliar dollar AS, sama dengan gabungan kekayaan 100 juta penduduk termiskin. Laporan yang luar biasa mencengangkan untuk kita semua. Alih-alih hanya terheran-heran dan hanya mencari sisi negatif dan sisi gelap dari laporan tersebut, tampaknya banyak hal positif yang sebenarnya dapat kita petik dari sana.

Tidak ada yang salah dengan kedelapan dan keempat orang terkaya tersebut, malah seharusnya kita dapat belajar banyak atau bahkan menjadikan mereka panutan kita. Mempelajari kehidupan dan karakter mereka, bagaimana mereka mampu memiliki kekayaan sedemikian besar, bagaimana mereka membangun dan menjalankan kerajaan bisnisnya, lengkap dengan jatuh bangunnya. Kita tahu, beberapa dari mereka bahkan memulai dari kondisi tanpa ada apa-apa, *from zero to hero*.



Sisi lain dari laporan itu yang tidak kalah menariknya, atau bahkan mungkin lebih menarik, adalah kita, yang ada di seberang mereka, katakanlah kita ada di kelompok "si miskin". Kita mungkin terlahir dari keluarga miskin atau pas-pasan, dan selama ini kita bekerja, bekerja, dan terus bekerja. Bekerja sedemikian keras, siapapun kita, pengusaha kecil, profesional, pegawai, buruh, tukang, supir, satpam, nelayan atau apapun pekerjaan kita, toh mungkin kita masih tetap saja ada di kelompok separuh populasi dunia atau kelompok 100 juta seperti disebut di atas. Tidakkah ada yang salah?

Pastinya ada yang salah.

Mungkin selama ini kita terlalu "nyaman hanya bekerja" dan kita melupakan begitu banyak kesempatan untuk menjadi kaya, atau paling tidak sekadar mendapatkan penghasilan lain di luar pekerjaan sehari-hari kita. Bersifat konsumtif dan menghabiskan penghasilan setiap bulan, ataupun mencoba menyisihkan dana hanya dalam bentuk tabungan, padahal inflasi kenaikan harga dari tahun ke tahun terus-menerus membebani hidup kita, meniadakan nilai harta kita dan terus pula menggerogoti tabungan kita. Hanya mengurung diri di zona nyaman, yang sesungguhnya tidak nyaman. Tanpa keinginan membuka mata dan hati. Tanpa keberanian mengambil risiko, sekalipun sebenarnya risiko itu sesuatu yang minim dan dapat kita kelola, bahkan dengan sangat mudah. Dan saatnya nanti mungkin meninggal dunia tetap dalam keadaan "miskin".

Seperti kalimat yang disampaikan oleh orang terkaya dunia lainnya, sang investor pasar modal tersukses, Warren Buffet, "*If you don't find a way to make money while you sleep, you will work until you die.*"

Mari kita bicara investasi, produk pasar modal khususnya reksa dana, obligasi, dan saham. Sumber penghasilan tambahan lain yang bisa membuat kita tidak menjadi terus miskin. Selalu ada pertanyaan paling umum, bukankah membeli saham itu berisiko?

Mari kita jawab pertanyaan tersebut dengan pertanyaan berikut. Apakah berisiko kalau kita adalah pemegang saham bank terbesar A, atau kalau kita adalah salah seorang pemilik perusahaan telekomunikasi terbesar B, atau kalau kita adalah *owner* perusahaan farmasi terbesar C?

Dimana kondisi yang menunjukkan *high risk high gain* yang sering diidentikkan dengan investasi saham? Lain ceritanya kalau kata investasi tadi diganti dengan kata spekulasi. Rasanya kalau kita mau jujur dan terbuka, kita semua tahu jawaban sejatinya. Sebagai pemegang saham, ada pembagian keuntungan dalam bentuk dividen, plus potensi kenaikan nilai perusahaan kita, yang terefleksi dalam bentuk kenaikan harga saham, dari waktu ke waktu.

Celaknya selama ini kita terus mengabaikan investasi dan menutup diri dari investasi. Kita terus berpendapat bahwa hal ter-

baik justru adalah menghindari investasi. Kita terus membiarkan kekayaan (atau kemiskinan) kita dimakan inflasi, nilai uang kita terus menurun. Tanpa berbuat apa-apa, dan tetap ada di kelompok seberang itu. Padahal "*investing is the only game in town*". Lihatlah kenaikan rata-rata harga saham yang ada di bursa efek kita, 193% dalam 10 tahun terakhir. Lebih dari cukup untuk mengungguli inflasi, bahkan lebih dari cukup untuk membuat kita sekadar menjadi kaya.

Tahun 2016 lalu, menurut catatan Bursa Efek Indonesia, dari kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sebesar 15,32%, menghasilkan keuntungan atau *capital gain* 148 triliun rupiah, plus dari total dividen sepanjang tahun sebesar 40 triliun rupiah dan bunga dari surat hutang atau obligasi, baik milik pemerintah maupun korporasi sebesar 27 triliun rupiah, dibayarkan kepada investor lokal, atau total tidak kurang 215 triliun rupiah dikontribusikan pasar modal kepada para investornya, menambah kekayaan para investornya.

Dan di sisi lain negeri ini masih terus menyimpan potensi sungguh luar biasa di masa yang akan datang. Beberapa lembaga internasional bahkan memprediksi Indonesia akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar ke-5 di dunia pada tahun 2030 dan ke-4 di tahun 2050.

Menjadi investor pasar modal, saat ini, adalah sesuatu yang sangat mudah, sederhana dan murah. Perusahaan sekuritas dan

Manajer Investasi dengan kantong-kantong pemasarannya yang tersebar luas, plus ada 250 galeri investasi di perguruan tinggi dari Aceh hingga Papua, dilengkapi akses teknologi informasi *online trading* dan *mobile trading* yang mudah dan nyaman, dengan setoran awal memulai investasi yang hanya selembat pecahan mata uang terbesar kita. Persis seperti nasihat Warren Buffet dan Bill Gates, tampaknya kalau kita “hanya bekerja saja” dan akhirnya tetap “miskin” pada saat kita tua nanti atau pada saat kita meninggal dunia nantinya, kita tahu persis siapa yang patut disalahkan.

Digital Publishing/KG-1/MC



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Bukankah apapun  
masalah yang ada di atas  
bumi ini pasti ada jalan  
pemecahannya?**

”





## ORANG INDONESIA MAKIN KUAT

**S**aya coba plesetkan begini. Tiga puluh tahun lalu, perlu dua orang untuk membawa bahan makanan seharga seratus ribu rupiah. Sekarang, anak umur lima tahun bisa melakukannya.

Tiga puluh tahun lalu, saya mendapatkan bangku kuliah saya seharga dua juta rupiah, sekarang uang senilai itu tidak cukup untuk membayar uang sekolah bulanan anak

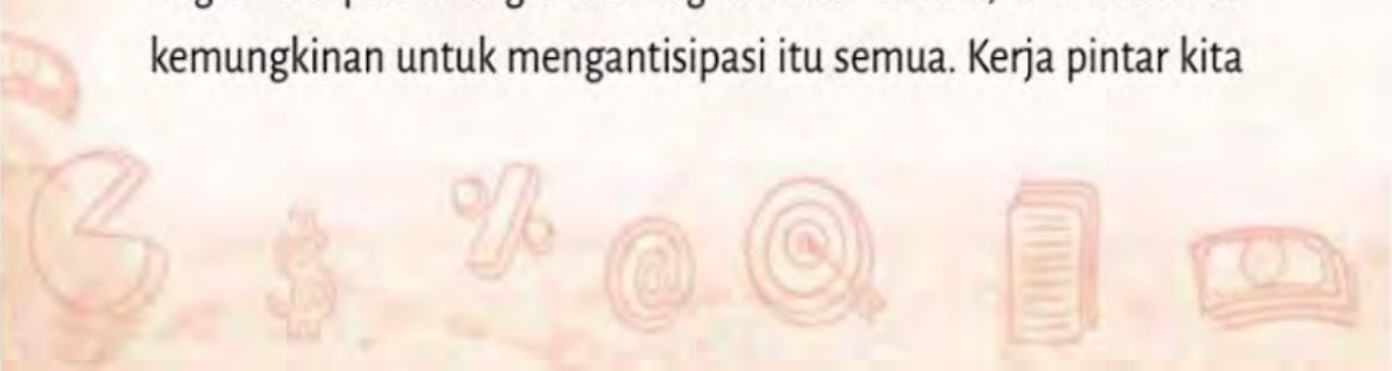
saya. Uang lima puluh rupiah saya dahulu masih bisa dipakai untuk membayar ongkos bis kota, kalau sekarang saya lakukan, yakinlah saya akan ditendang keluar oleh pak kondektur. Tidak seorang pun diantara kita semua yang tidak mengalami fenomena ini.

Monster yang bernama inflasi ini dari hari ke hari terus menggerogoti daya beli uang kita, kekayaan kita, dan kebanyakan dari kita malah mengabaikannya. Kita sudah merasa aman dan nyaman dengan menaruh uang kita di bawah bantal, di celengan ayam, atau menabung di bank. Kita tersenyum lebar melihat iklan tingkat suku bunga bank kita di surat kabar atau paparan reklame di jalan raya, membayangkan uang kita di bank akan bertambah. Padahal monster inflasi tersenyum jauh lebih lebar, dan itu tidak diiklankan!

Di lain waktu, sering sekali kita berteriak ketika biaya hidup terus meningkat, sedangkan pendapatan kita tetap segitu-segitu saja. Mungkin kita bisa bekerja lebih keras dan bekerja lebih lama untuk mendapatkan tambahan pendapatan, sekadar mengimbangi kenaikan biaya hidup tadi.

Tapi bukankah seharusnya ada juga jalan yang namanya bekerja lebih pintar? Bukankah apapun masalah yang ada di atas muka bumi ini pasti ada jalan pemecahannya?

Bagaimanapun sebagai seorang investor saham, kita memiliki kemungkinan untuk mengantisipasi itu semua. Kerja pintar kita



akan mampu mengompensasi penurunan daya beli uang kita. Melalui saham, pertama, kita mampu mengantisipasinya melalui dividen yang kita terima. Perusahaan yang sahamnya kita miliki akan membagikan dividen, sebagian atau seluruh keuntungan perusahaan di tahun berjalan, secara tahunan. Malah ada perusahaan tertentu yang rajin membagikan dalam dua tahap, per semester. Dividen yang sifatnya tunai ini bahkan bisa kita investasikan kembali ke perusahaan dengan cara membeli sahamnya di pasar, menambah jumlah kepemilikan saham kita.

Kedua, kenaikan harga saham kita. Perusahaan yang baik, dari tahun ke tahun, akan terus membukukan pendapatan dan keuntungan yang baik pula. Memang, mungkin saja di tahun-tahun tertentu akibat faktor eksternal terjadi penurunan kinerja perusahaan kita. Siklus naik dan turun ekonomi selalu dan pasti akan terjadi. Harga saham kita pun akan mengikuti kinerja perusahaan kita. Tetapi dalam jangka panjang, bagaimanapun investasi saham menunjukkan imbal hasil yang lebih baik. Dan monster bernama inflasi akan tersenyum kecut dibuatnya.

Kita tidak boleh sekali-kali mengabaikan inflasi, karena dari waktu ke waktu dia akan memiskinkan kita, dan menjadi penting bagi kita untuk mengukur keberhasilan investasi kita. Tidak hanya berdasarkan apa yang kita peroleh, tetapi seberapa cepat kita berpacu dengan inflasi.



“

**Berbagi kesejahteraan dan kekayaan dengan menjual sebagian kepemilikannya kepada masyarakat dan rakyat Indonesia, tentu lebih mulia dan nikmat rasanya daripada menumpuk kekayaan dan dinikmati sendiri.**

”



**BURSA EFEK  
ADALAH BERKAH  
UNTUK KITA**

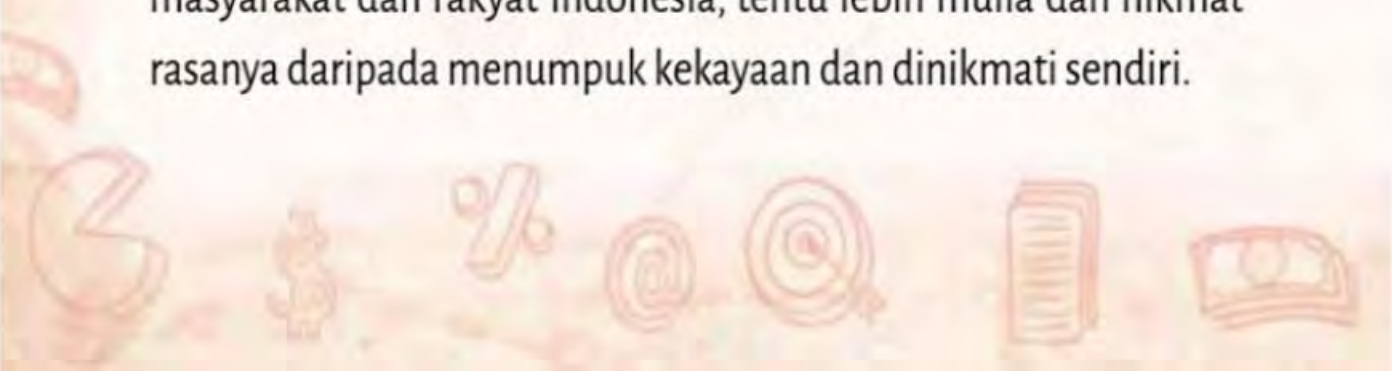
**A**nda pengguna akun Facebook? Anda pecinta Microsoft sejak dulu? Anda penggemar fanatik Apple atau Samsung yang setiap saat menunggu produk terbaru yang diluncurkan? Pernahkah terpikirkan untuk suatu saat Anda menjadi bagian dari perusahaan-perusahaan raksasa internasional itu, menjadi salah satu pemiliknya? Atau dalam skala nasional, pernahkah kita membayangkan kita menjadi pemegang saham bank

tempat kita menabung? Atau perusahaan otomotif yang kendaraannya setiap hari kita kendarai? Atau perusahaan farmasi yang obat-obatnya selalu kita andalkan bila keluarga kita sakit? Atau perusahaan yang sehari-hari produknya kita gunakan dari mulai bangun pagi hingga menjelang tidur?

Kalau dalam keseharian kita menggunakan barang dan jasa dari berbagai perusahaan itu, adalah suatu berkah kalau kita juga berkesempatan menjadi pemegang sahamnya. Melalui bursa efek hal itu menjadi mungkin. Perusahaan-perusahaan memanfaatkan bursa efek sebagai sarana untuk menghimpun dana, umumnya untuk tujuan pengembangan usaha.

Namun patut kita ingat bahwa perusahaan-perusahaan yang melantai di bursa, yang mencatatkan statusnya sebagai perusahaan *go public*, tidak seluruhnya melulu membutuhkan dana. Ada juga yang menjadi perusahaan terbuka karena alasan strategis tertentu, atau untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang lebih baik, serta sekaligus berbagi kesejahteraan untuk masyarakat ataupun karyawannya.

Apresiasi tertinggi tentunya patut kita berikan kepada kategori perusahaan terakhir ini. Bursa efek selayaknya dapat menjadi mesin pendistribusi kesejahteraan. Berbagi kesejahteraan dan kekayaan dengan menjual sebagian kepemilikannya kepada masyarakat dan rakyat Indonesia, tentu lebih mulia dan nikmat rasanya daripada menumpuk kekayaan dan dinikmati sendiri.



Tetapi yang pasti, apapun tujuan daripada perusahaan yang tercatat di bursa efek, semuanya memberikan peluang untuk kita menjadi pemegang sahamnya. Entah melalui pembelian saham secara langsung ataupun melalui reksadana. Bayangkan kalau tidak ada yang namanya bursa efek, kita tidak pernah dan tidak akan pernah berkesempatan menjadi pemegang saham perusahaan-perusahaan luar biasa itu.

Dunia terus berputar. Manfaat bursa efek di belahan bumi manapun terus berkembang dan terus dimaksimalkan. Di negeri ini, Bursa Efek Indonesia sudah tersedia untuk kita. Terlalu sayang dan terlalu salah kalau hanya untuk disia-siakan. Menjadi bagian dari itu, tinggal berkunjung ke kantor sekuritas yang hanya selemparan batu dari tempat tinggal kita, atau hanya menekan beberapa angka di telepon kita, atau cukup dengan berselancar sebentar saja di komputer atau *smartphone* kita, dan kita sudah tercatat sebagai salah satu pemilikinya.

Bursa efek adalah sebuah berkah. Dan peruntukannya adalah untuk kita. Kalau sampai saat ini kita masih saja bertanya, layak gak sih kita membeli saham ini atau saham itu, maka meminjam pernyataan teman saya, pertanyaannya mestinya dibalik.

Layak gak sih perusahaan-perusahaan besar itu memiliki pemegang saham seperti kita? 😊



“

**Beri kesempatan kepada  
setiap masyarakat kita  
menjadi investor saham  
dan pasar modal dengan  
jalan yang paling sederhana  
dan tanpa kompleksitas.**

”





# INVESTOR SEDERHANA

**S**ekarang ini mendapat julukan “sederhana” tidak pernah menjadi suatu kelebihan. Tidak mengherankan jika orang-orang enggan dan berusaha menghindari menjadi sederhana. Tetapi bagaimanapun saya akan mulai dengan pertanyaan sederhana berikut ini.

Apa pengertian paling sederhana dari membeli saham atau memiliki saham? Kalau Anda berpikir keras untuk

menjawab pertanyaan ini, mari saya bantu. Jawabannya adalah menjadi pemilik perusahaan. Sesederhana itu.

Namun entah mengapa selama ini begitu banyak embel-embel berat dilekatkan di saham, hingga membebani dan akhirnya menenggelamkan pengertian paling sederhana dari saham. Seolah-olah saham adalah makhluk yang menjadi momok, hanya identik dengan risiko dan risiko. Mendengar namanya, rasanya saham yang menakutkan ini perlu segera dikubur dalam-dalam, dan sebisa mungkin tidak berurusan dengannya, kapanpun juga.

Atau juga embel-embel yang ditempelkan seolah-olah saham adalah monopolinya kaum berpunya. Dan stempel ini telah melambungkan sang saham yang mulia ke atas istana menara gading sana. Seakan-akan itu bukan wilayah kehidupan kita, bukan "tempat bermain" kita. Masyarakat pada umumnya tidak "berhak" mengecap manisnya saham, cukup menengok dari bawah sini, dan hanya mendengar para berpunya itu berpesta di atas sana. Padahal tidak kurang dari rata-rata 20 persen per tahun keuntungan yang direguk dari pasar saham selama 10 tahun terakhir.

Melimpahnya begitu banyak berita dan cerita telah membuat masyarakat kewalahan. Ada seorang kolumnis yang pernah menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat tidak menginginkan berita-berita rumit dan kompleks secara emosional, yang mengingatkan mereka akan keputusan dan ketidakberdayaan

mereka sendiri. Dengan menyederhanakan isu-isu kompleks, sebenarnya kita dapat membantu masyarakat mempermudah pembuatan keputusan tanpa harus berpikir terlalu keras.

Tetapi yang kerap terjadi, kita melibatkan setiap variabel, mencari setiap opsi, menarik setiap garis, dan menganalisis setiap sudut pandang. Dan muncullah kompleksitas tak terkendalikan. Individu-individu paling pintar di antara kita menyampaikan pendapat-pendapat dan rekomendasi-rekomendasi paling kompleks, dan itu bukannya membantu tetapi malah semakin membebani dan mengacaukan masyarakat. Memiliki ide sederhana membuat kita seolah-olah tidak cukup pintar, bodoh dan telanjang.

Kompleksitas telah menjauhkan masyarakat kita dari melangkah masuk gerbang pasar modal dan investasi saham. Masyarakat bahkan akhirnya berpikir bahwa cara terbaik adalah dengan tidak berinvestasi sama sekali. Istilah *high risk high gain* bukanlah kalimat indah yang bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat kita, padahal kalimat itu jelas-jelas hanya berlaku untuk mereka yang berspekulasi, dan bukannya untuk mereka yang berinvestasi.

Masyarakat seharusnya tidak perlu ragu dan dibuat ragu, investasi adalah satu-satunya senjata untuk menghadapi inflasi. Inflasi yang dari hari ke hari menggerogoti kemampuan beli kita, yang selalu ada dan tak berkesudahan. Selama 10 tahun terakhir, inflasi terus memiskinkan kita lebih dari 6 persen per tahun.

Mengembalikan kesederhanaan pengertian saham adalah suatu hal mutlak. Menyampaikan hal sederhana mengenai investasi saham atau produk pasar modal lainnya, tanpa segala kompleksitas, adalah mengangkat kembali harkat saham ke atas bumi, seperti juga menurunkannya dari menara gading tadi. Beri kesempatan kepada setiap masyarakat kita menjadi investor saham dan pasar modal dengan jalan yang paling sederhana, dan tanpa kompleksitas.

Investor sederhana membeli saham-saham yang akrab dengannya. Jika mereka menabung di bank kesukaannya, mereka bisa membeli sahamnya. Jika mereka gemar mengonsumsi produk perusahaan tertentu, mereka dapat juga menjadi pemegang sahamnya. Masyarakat membeli saham perusahaan-perusahaan yang lekat dengan kehidupannya sehari-hari atau yang mereka kenal baik. Terlebih kalau mereka bekerja di perusahaan *go public* tersebut.

Investor sederhana membeli saham-saham dengan dana jangka panjangnya. Karenanya tidak perlu dipusingkan dengan gerakan harga harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Itu bukan konsumsi investor. Definisi investor itu sendiri sebenarnya sudah pasti berorientasi jangka panjang, jadi tidak perlu menambahkan kata jangka panjang di belakangnya. Dan Warren Buffet pun mengatakan "*My favorite holding period is forever*".



Investor sederhana membeli saham-saham secara berkala. Menyisihkan dananya secara disiplin untuk “tabungan saham” demi masa depan anaknya, cucunya, dan dirinya sendiri. Entah untuk biaya nikah, biaya pendidikan anak, biaya menunaikan ibadah, ataupun pensiun tanpa harus berkurang kualitas hidup finansialnya.

Kalaupun ada yang lebih kompleks dari itu, atau ada yang membuatnya menjadi kompleks, itu bukanlah suatu hal yang patut dikagumi, tetapi untuk dihindari. Kecuali kalau Anda sedang dalam masalah, kompleksitas mungkin dapat menjadi senjata ampuh agar Anda terhindar dari masalah lainnya. Karena pada akhirnya—dan awalnya—sebenarnya kesederhanaanlah yang memiliki kekuatan paling luar biasa.

Digital Publishing Group



“

**Karena kita adalah investor, setiap hari harga yang terjadi di pasar adalah harga terbaik untuk membeli saham idaman kita.**

”



**SATU LAGI  
MANFAAT BESAR  
MENJADI ORANG  
SABAR**

“Baiklah, lalu harus bagaimana?” Ini terkait dengan pertanyaan-pertanyaan bagaimana seharusnya untuk mulai berinvestasi. Di bursa efek, hingga akhir 2015, ada 517 saham perusahaan yang bisa dibeli. Bursa Efek Indonesia setiap enam bulan sekali, Februari dan Agustus, mengeluarkan daftar yang disebut LQ45.

Sesuai dengan namanya, daftar ini memuat 45 saham perusahaan-perusahaan besar dengan tingkat frekuensi transaksi atau likuiditas tinggi. Di dalam daftar LQ45, ada nama-nama perusahaan yang, walaupun tidak seluruhnya, mayoritas pasti namanya akrab di telinga kita. Ada perbankan, perusahaan otomotif, perusahaan tambang, perusahaan perkebunan, perusahaan kontraktor, perusahaan properti, dan masih banyak lainnya. Ini sangat bisa menjadi pilihan awal untuk Anda. Pilih saja antara satu sampai dengan tiga saham, itu sudah cukup. Buka website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk mendapatkan informasi mengenai daftar saham-saham tersebut.

Pertanyaan selanjutnya adalah kapan waktu yang tepat untuk membeli. Perlukah kita membeli di harga yang terbaik? Tentu saja jawabannya perlu. Adakah alat atau indikator yang bisa menunjukkan harga saham kita sudah di tingkat harga paling rendah untuk dibeli? Jawabannya tidak. Atau adakah orang yang dapat memberi tahu kita bahwa harga saham pilihan kita sudah terendah? Jawabannya sekali lagi tidak ada.

Namun yang perlu diingat, harga saham kita setiap hari akan menemukan titik ekuilibriumnya, artinya kesepakatan antara pembeli dan penjual akan menghasilkan tingkat harga ideal pada hari itu. Karena kita adalah investor, setiap hari harga yang terjadi di pasar adalah harga terbaik untuk kita membeli saham idaman kita. Mungkin ada rentang harga tertentu dalam satu hari, tetapi



karena tujuan jangka panjang kita, hal tersebut menjadi tidak terlalu relevan.

Setelah dibeli, bisa saja saham kita berfluktuasi naik turun di hari berikutnya atau di minggu dan bulan berikutnya. Di bursa efek, ada saja pihak yang melakukan penjualan—yang kadang menekan turun harga saham kita—entah karena pihak penjual sedang merealisasikan keuntungan (karena telah membelinya di harga lebih rendah), atau karena spekulasi, atau karena BU (butuh uang), atau juga karena kehilangan kesabarannya.

Anda pernah mendengar pernyataan menarik mengenai hal terakhir di atas?

Bursa efek adalah “mesin pemindah uang” terbaik, yang memindahkan uang dari orang-orang yang tidak sabar ke orang-orang sabar. 😊

Sedangkan kita, yang membeli saham untuk menjadi pemegang saham, seharusnya kita adalah investor dengan orientasi jangka panjang. Kalau perusahaan yang kita beli adalah perusahaan yang baik dan sehat, yang berkembang dan mencetak keuntungan dari waktu ke waktu, serta secara rutin membagikan sebagian keuntungannya kepada kita dalam bentuk dividen, tentunya kita akan senang untuk menggenggam erat saham kita, dan tidak terpikirkan untuk menjualnya. Niscaya kita adalah orang-orang sabar itu.



“

**Sekali lagi, sangat sederhana, membeli saham berarti kita menjadi pemegang saham perusahaan tersebut.**

”



**“MAIN SAHAM?  
BUKAN,  
BELI SAHAM!”**

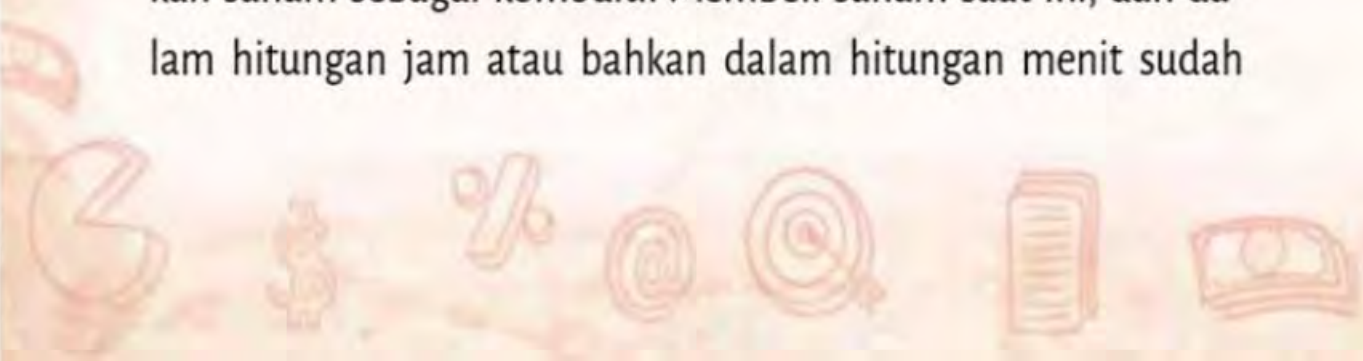
**E**ntah siapa yang pertama kali memakai istilah “main saham”, tapi dampak istilah itu begitu besar, dan cenderung berkonotasi negatif. Kata saham menjadi korban, mendapatkan stempel buruk dan menjadi menakutkan karena diidentikkan dengan spekulatif, bahkan mungkin lebih buruk lagi, judi. Begitu mendengar istilah saham, masyarakat umumnya langsung mengarahkan pikirannya pada hal-hal seperti disebutkan di atas dan

selanjutnya cenderung menghindar. Mungkinkah hal ini menjadi salah satu penyebab utama sulitnya menambah jumlah investor saham pada masyarakat kita?

Minggu lalu seorang teman melemparkan pertanyaan begini, “Sekali main minimal berapa?” Kata “main” yang seolah-olah identik dengan spekulasi kalah atau menang. Saya merasa sangat gamang dan tidak nyaman dengan pertanyaan itu. Terlebih lagi karena pertanyaan itu dilontarkan oleh teman yang sama sekali belum pernah berkecimpung di saham.

Buru-buru saya luruskan dengan mengatakan sebenarnya bukan main saham, tapi membeli saham untuk investasi. Artinya membeli saham dan menyimpannya untuk jangka waktu menengah hingga panjang. Eh, teman saya lalu mengejar dengan menyatakan bahwa itu lebih tepat untuk pemodal besar dan kuat, sedangkan yang pas-pasan maunya cepat perputarannya. Sekali lagi saya buru-buru menanggapi bahwa investasi seharusnya dilakukan dengan memanfaatkan dana menganggur kita, dana jangka menengah atau panjang kita—sesuai dengan tujuannya—dan pastinya bukan dengan uang belanja dapur atau uang sekolah anak kita.

Istilah bermain saham rasanya lebih tepat ditujukan dan digunakan oleh para pemain saham yang memang memperlakukan saham sebagai komoditi. Membeli saham saat ini, dan dalam hitungan jam atau bahkan dalam hitungan menit sudah



melakukan penjualan, entah dalam kondisi untung karena harga sahamnya naik, atau juga merugi akibat turun. Para pemain saham ini umumnya melakukan transaksi beli jual dalam jangka (sangat) pendek dengan mencoba menerapkan *market timing* berdasarkan analisis yang dilakukan.

Untuk kita yang baru mau terjun di dunia saham, tentunya yang paling bijak adalah menjadi investor. Sekali lagi, sangat sederhana, membeli saham berarti kita menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Dan horizon seorang pemegang saham tentunya tidak jangka pendek, bukan?

Karena ada juga teman lainnya yang mengatakan bahwa kalau main saham, mesti benar-benar tiap menit dipantau, kalau tidak bisa bobol. Dalam konteks pemain saham seperti disebutkan di atas memang kedengarannya benar, tapi lagi-lagi kalau itu diperbincangkan oleh awam, saya yakin kita sekarang telah memiliki pemahaman yang sama, bahwa pembicaraan di atas adalah salah kaprah.

Mulai sekarang, untuk kita para investor dan calon investor, sebaiknya kita hanya memakai istilah “beli saham” dan menghindari pemakaian “main saham”. Saham terlalu berharga untuk disalahartikan seperti cerita-cerita di atas. Saham adalah salah satu alternatif terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan finansial kita, dengan cara membelinya, bukan dengan cara memainkannya.

“

Jangan pernah berspekulasi  
di saat kita menyangka  
bahwa kita sedang  
berinvestasi.

”



## UANG HILANG

**M**inggu lalu, menyimak tanya jawab dan diskusi kelompok pemuda pemudi dalam rangka mengetahui sejauh apa pengetahuan dan ketertarikan mereka terhadap investasi saham, saya merasa antusias. Benar-benar ingin mendengar langsung dan jujur dari mereka. Pernyataan bahwa “investasi saham akan berisiko uang hilang” adalah salah satu yang saya catat (dengan sedih).

Adalah krisis keuangan tahun 1998, begitu hebatnya keterpurukan kondisi keuangan saat itu hingga menyeret dan menenggelamkan beberapa perusahaan. Tak terkecuali perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa efek, di antaranya beberapa bank yang gulung tikar atau istilahnya dilikuidasi. Tentu saja kalau kita memiliki saham dari katakanlah bank yang tutup tadi, yang notabene kita adalah pemegang sahamnya, akan menghapus kepemilikan modal kita di sana. Ya, investasi kita dan uang kita hilang, bersamaan dengan hilangnya perusahaan kita.

Risiko pemegang saham, *toh* sama seperti halnya bila kita menjadi pemegang saham perusahaan biasa (baca: tertutup) yang tidak tercatat di bursa efek. Bedanya kalau di perusahaan tertutup, kita masih berisiko menanggung kewajiban yang tersisa, bila ada, bahkan setelah perusahaan kita bangkrut. Sedangkan di perusahaan terbuka, sebagai pemegang saham publik, tanggung jawab kita berhenti di titik itu. Risiko tertinggi kita ya tadi, kehilangan uang atau modal kita. Sebatas itu.

Risiko parah hingga kehilangan uang juga dapat terjadi bila kita melakukan transaksi pembelian saham dengan menggunakan fasilitas pembiayaan, artinya berutang untuk melakukan pembelian saham lebih daripada uang atau modal yang kita miliki. Tentu saja ini bukan lagi investasi, ini adalah spekulasi. Bagaimana pun juga investasi saham yang sehat adalah cukup menggunakan dana sendiri, bukan dari pinjaman.



Tetapi saya menangkap bahwa diskusi kelompok tadi bukanlah mengacu ke krisis keuangan 1998. Anak-anak muda itu mungkin masih duduk di bangku sekolah dasar ketika krisis itu terjadi. Pernyataan “uang hilang” itu lebih mengacu kepada pemahaman yang salah serta penangkapan sepintas dan ala kadarnya dari para pemuda pemudi kita tadi. Dan itu diperoleh dari orang-orang yang nyatanya juga tidak paham mengenai investasi di saham.

Hal ini yang saya yakini dan akhirnya memang terbukti, bahwa yang dimaksudkan dengan “uang hilang” itu sebenarnya salah kaprah dan salah alamat. Kehilangan itu terjadi bukan karena mereka membeli saham, namun karena mereka “bermain” di produk-produk yang bukan berasal dari Bursa Efek Indonesia. Embel-embel saham atau indeks saham dikaitkan dan diidentikkan dengan Bursa Efek Indonesia, padahal itu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Jenis produk, cara bertransaksi, serta tingkat risiko yang sangat berbeda. Ingat, Bursa Efek Indonesia saat ini hanya memperdagangkan saham. Saham yang kalau kita beli dan kita akan tercatat sebagai pemilik perusahaan yang dimaksud. Pemegang saham. Sangat *real*.

Jangan pernah kita berspekulasi di saat kita menyangka bahwa kita sedang berinvestasi. Kalau kita membeli saham perusahaan berkinerja baik, reputasi baik, pertumbuhan pendapatan dan keuntungan baik, risiko perusahaan kita untuk bangkrut rasanya sangat kecil sekali. Risiko uang hilang? Selama kita berinvestasi dengan benar, *ah*, rasanya kata-kata “uang hilang” seharusnya tidak pernah ada dalam kamus kita.

“

**Jangan pernah  
mencampuradukkan  
pemikiran mengenai  
investasi dan spekulasi,  
seperti juga halnya  
jangan pernah  
mencampuradukkan dana  
untuk investasi dan dana  
untuk spekulasi.**

”



## INVESTOR ATAU SPEKULATOR?

**S**uatu hari ketika usai berolah raga di kawasan CFD (*Car Free Day*) Sudirman, Jakarta, saya terhenyak. Ketika topik perbincangan beralih dari olah raga ke topik saham, tiba-tiba seorang teman nyeletuk, "Saham kan sama dengan judi." Memang bukan pertama kali saya mendengar pernyataan semacam itu, tetapi tetap saja kalimat dari teman tadi, seorang guru taman kanak-kanak, terasa mengganggu.

Adalah cerita selama ini bahwa salah satu cara pendekatan untuk mengenalkan pasar modal, khususnya bursa efek, kepada masyarakat untuk dibidik menjadi investor adalah memperkenalkan mereka dengan “mesin saham”, software transaksi saham secara *online*. Kadang bahkan disiapkan simulasi transaksi saham dengan modal awal dana bohongan ratusan juta rupiah untuk ditransaksikan jual dan beli, untuk mengetahui apakah calon investor baru kita ini nantinya akan untung atau buntung di akhir simulasi.

Memangnya untuk menjadi seorang investor dibutuhkan uang sebanyak itu? Bukannya bahkan dengan uang ratusan ribu rupiah pun seseorang sudah bisa menjadi investor di bursa efek? Tetapi pertanyaan yang lebih mendasar adalah, perlukah calon investor kita diperkenalkan seolah-olah bertransaksi saham harus seaktif itu, jual beli secara terus-menerus? Bukannya masuk ke dunia saham juga bisa dilakukan dengan pasif? Cukup membeli dan menyimpan, membeli dan menyimpan, demikian seterusnya.

Alhasil, apapun ujung dari simulasi itu, entah untung atau rugi (saya menghindari memakai istilah menang atau kalah), akhirnya kata spekulasi (baca: judi) lebih menancap di kepala masyarakat ketimbang investasi.

Lebih dari setengah abad lalu, tahun 1949, ketika sang maestro investasi, Benjamin Graham pertama kali menerbitkan mahakaryanya *The Intelligent Investor*, tampaknya isu miring ini telah

ada. Bahkan Graham merasa perlu untuk membahasnya di Bab Pertama, dan merunut ke tahun 1934 dalam bukunya *Security Analysis*, untuk mencari rumusan yang tepat tentang perbedaan investasi dan spekulasi.

Graham menyarankan bahwa institusi-institusi di pasar modal perlu mendudukan kembali pembedaan ini dan menekannya dalam setiap kesepakatan perdagangan saham yang dibuat dengan publik. Jika tidak, pasar modal akan menjadi pihak yang disalahkan atas kerugian akibat tindakan spekulatif orang-orang yang tidak diberi peringatan memadai tentang tindakan yang mereka ambil. Tidak hanya itu, pasar modal juga pada akhirnya menjadi korban.

Menghubungkan pernyataan teman tadi dan peringatan Benjamin Graham, tampaknya itulah yang terjadi selama ini di bursa efek kita. *Entry point* yang mengiming-imingi masyarakat awam untuk masuk ke bursa efek dengan harapan memperoleh keuntungan jangka pendek selama ini masih terjadi.

Dan ini adalah “iklan” yang sangat buruk.

Entah kalau itu memang ditawarkan oleh pihak-pihak yang memang berpikiran pendek pula, *hit and run*. Demi mengejar pendapatan dan komisi transaksi, seorang investor pemula langsung disodori dengan tawaran transaksi-transaksi spekulatif dan saham-saham spekulatif. Sedangkan di sisi lain kita tahu pema-

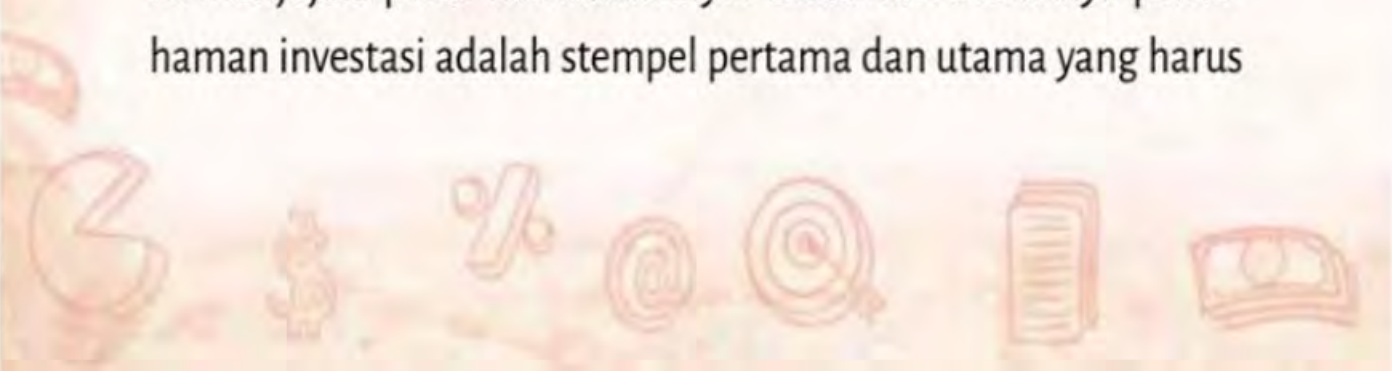
haman yang masih sangat awam dari masyarakat kita harusnya menjadi tanggung jawab kita yang berkecimpung di pasar untuk menuntunnya ke arah yang benar.

Misalnya, mampukah kita menolak jika ada calon investor yang berniat membuka rekening efek dengan tujuan hendak “memutar” dananya hanya untuk dua bulan di bursa efek, dimana jelas-jelas itu bukan dana menganggur? Kalau tidak, artinya yang terjadi adalah seperti cerita teman di atas, seolah-olah bursa efek menjadi tempat pertaruhan. Akhirnya yang terjadi adalah investor, atau lebih tepatnya spekulator, datang dan pergi.

Dan celaknya, kitalah yang menciptakan spekulator-spekulator instan itu. Mengundangnya datang dan membiarkannya pergi dengan seribu cerita buruk mengenai pasar modal dan bursa efek kita.

Saya tidak sedang mengatakan bahwa spekulasi adalah salah. Graham menyatakan kalau ingin berspekulasi, berspekulasilah dengan serius, bukannya sekadar iseng, dan seorang spekulator harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukannya. Itu pun dengan porsi dana yang semakin kecil semakin baik.

Pertanyaannya adalah mungkinkah seorang investor yang baru menjajaki pasar melakukannya? Bukankah sebaiknya pemahaman investasi adalah stempel pertama dan utama yang harus



melekat pada saat seseorang masuk ke pasar saham? Jangan pernah mencampuradukkan pemikiran mengenai investasi dan spekulasi, seperti juga halnya jangan pernah mencampuradukkan dana untuk investasi dan dana untuk spekulasi. Jangan sampai terjadi—dan ini malah sering terjadi—mereka berspekulasi saat mereka menyangka bahwa mereka sedang berinvestasi.

Mungkin dalam waktu yang cukup lama kita akan berjalan di tempat, berada dalam pusaran dimana jumlah investor kita akan sulit beranjak naik secara signifikan. Kita seperti membuka lebar pintu pasar saham kita kepada masyarakat, tetapi tidak mengarahkan—atau malah tidak berharap—mereka untuk menjadi investor.

Menggiring investor baru menjadi spekulator atau *trader* atau apapun namanya, tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup, hanya berarti membuka lebar pintu belakang kita untuk mereka segera keluar dan tak akan pernah kembali lagi. Kalau kita tidak ingin terus berkutat dengan masalah yang sama, jumlah investor yang segitu-segitu saja, pendekatan kita harus diubah total.

Menjadi investor adalah membeli dan menabung saham, bukan bermain saham secara aktif dan spekulatif. Saat ini kita tidak perlu memperbanyak jumlah spekulator di bursa efek kita, tetapi yang lebih dibutuhkan adalah menambah jumlah investor kita, demi memperkuat basis investor domestik kita dan meningkatkan ketahanan bursa efek kita.

“

**Gagal justru muncul ketika  
kita tidak pernah memulai,  
dan itu berlaku untuk  
banyak hal di kehidupan  
kita.**

”





## SENANG DAN SEDIH

**M**inggu lalu dalam perjalanan kembali dari luar kota, di depan pintu gerbang pembayaran tol dari arah bandara, taksi yang saya tumpangi merayap, menunggu antrian. Kiri kanan saya tak kalah panjangnya antrian. Sementara saya menengok ke arah kanan jauh di sana, pintu tol elektronik kosong melompong, lancar jaya. Saya menyesal tidak mengantongi kartu *e-toll* saya.

Para pengendara maupun pemilik kendaraan roda empat ini tidak pernah kapok untuk mengantri, atau mungkin tidak pernah peduli untuk terus mengantri di jalur manual tunai itu. Heran saya. Pengalaman sehari-hari, antrian panjang itu kan lebih dari cukup untuk segera menyadarkan mereka untuk berpindah dari jalur primitif itu ke jalur teknologi. Tapi ah sudahlah, saya tak peduli.

Cerita antrian tol hanya sebagai pengantar dan ilustrasi agar masyarakat berani berubah, dan itu harus segera dimulai. Berani berubah untuk sesuatu yang lebih baik. Termasuk keberanian untuk mulai berinvestasi, khususnya di produk-produk pasar modal, baik saham, obligasi, ataupun reksa dana.

Tidak ada yang perlu ditakuti. Takut gagal, takut ditipu, takut hitung-hitungan, dan takut kalah. Gagal justru muncul ketika kita tidak pernah memulai, dan itu berlaku untuk banyak hal di kehidupan kita. Ditipu terjadi ketika produk yang ditawarkan adalah fiktif dan kita tidak mencermatinya; sedangkan saham, obligasi, dan reksa dana seterang matahari siang.

Hitung-hitungan tidak pernah boleh mengendurkan minat kita untuk berinvestasi dan menjadi sejahtera. Lagipula siapa yang bilang kalau membeli saham, obligasi, dan reksa dana harus punya isi kepala sepintar komputer?



Kalah menang hanya terjadi kalau kita berspekulasi dan berjudi. Dan saat itu berlaku *high risk high gain, fifty-fifty*. Sedangkan berinvestasi tidak mengenal istilah itu, karena berinvestasi bukan seperti melempar uang logam ke udara dan menebak salah satu sisinya. Berinvestasi saham adalah menjadi pemegang saham, pemilik perusahaan. Dan tidak ada istilah kalah menang untuk seorang pengusaha tulen.

Saham adalah objek, dan tentu saja dia tidak pernah bersalah. Saham terlalu berharga untuk disalah-salahkan. Yang salah adalah kita, tindakan kita, ketika kita menspekulasikannya atau ketika kita berpikir bahwa kita berinvestasi padahal kita sedang berspekulasi. Dan terutama ketika kita kalah.

Berita baiknya adalah bahwa dalam satu tahun terakhir telah terjadi tambahan investor saham lebih dari 100 ribu orang, belum termasuk investor baru di obligasi dan reksa dana. Tambahan 100 ribu investor baru itu setara dengan 20 persen lebih, dibandingkan dengan total jumlah investor saham yang sebelumnya tercatat di negara ini. Mereka inilah yang paling tidak, turut menikmati kenaikan rata-rata harga saham yang sebesar 15 persen setahun terakhir. Menikmati kucuran 215 triliun rupiah yang dihasilkan dari kenaikan harga saham, pembayaran dividen, dan pembayaran bunga obligasi.

Senang rasanya membayangkan investor-investor baru tersebut menjadi bagian dari uang sebesar itu, sedikit memperkaya dan

mensejahterakan mereka. Dan kelompok usia terbesar dari tambahan investor baru tersebut adalah dari kelompok usia antara 17 sampai dengan 23 tahun, para investor muda, para generasi penerus bangsa ini. Selamat kalau Anda ada di kelompok itu! Anda tahu toh belakangan ini sepanjang 2017 kita terus-menerus mencetak indeks saham tertinggi sepanjang sejarah hampir setiap hari? Dan rasanya saya tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi 10 hingga 15 tahun sejak hari ini, ketika dikatakan negeri ini akan menjadi negara kelima terkuat di dunia.

Semoga!

Namun sejujurnya, lebih sedih rasanya menyaksikan begitu superiornya Indeks Harga Saham Gabungan kita, tetapi di sisi lain membayangkan Anda belum juga menjadi investor di pasar modal Indonesia. Terlebih kalau ternyata Anda juga belum memiliki kartu *e-toll*.

Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Kenapa mesti berpikir berkali-kali untuk menjadi seorang investor saham?**

”



**JANGAN PERNAH  
PERCAYA SIAPA  
PUN**

**B**ayangkan pagi ini Anda menerima panggilan di telepon genggam Anda. Nanti malam para manajemen tinggi dari sebuah perusahaan yang sangat besar berniat meminta waktu untuk bisa berkunjung ke rumah Anda. Di atas pukul 8 malam saja, supaya tidak mengganggu makan malam keluarga Anda.

Niatannya? Para direktur itu akan datang dan berniat menawarkan kepemilikan perusahaannya untuk Anda beli, berapapun besaran porsi yang Anda inginkan. Ya, Anda ditawarkan menjadi salah satu pemilikinya! Perusahaan besar yang sangat Anda kenal dan Anda tahu selalu mencetak keuntungan dari tahun ke tahun. Anda tertarik?

Kita semua pasti setuju bahwa tawaran itu sangat menarik. Siang ini mungkin kita segera mampir ke bank, cek saldo rekening tabungan, dan menarik dana sebesar modal yang akan kita tanamkan di perusahaan tersebut. Kita sudah membayangkan setiap tahun dengan ongkang-ongkang kaki saja, uang kita akan beranak di perusahaan itu dan akan terus memberikan keuntungan selama kita menjadi salah satu pemilik perusahaan tadi. Ada direktur-direktur top dan berpengalaman yang akan menjalankan perusahaan kita. Nyaman sekali.

Namun, barusan saja Anda dikabari, karena alasan tertentu, para manajemen tinggi itu memohon maaf karena berhalangan untuk hadir ke rumah Anda. Tetapi tawaran tadi masih tetap berlaku. Anda diharapkan besok bisa langsung menjadi pemilik perusahaan yang sama dengan membeli sahamnya di pasar saham, di bursa efek.

Sampai di sini kita berhenti sebentar.





Anda masih tetap tertarik? Atau tiba-tiba Anda menjadi ragu? Atau Anda bahkan mengurungkan niat menjadi salah satu pemilik perusahaan tersebut? Karena para direktur itu batal datang? Atau karena Anda mendengar kata-kata “pasar saham dan bursa efek”? Saya takut kalau yang terakhir ini merusak mimpi indah masa depan Anda.

Sama sekali tidak ada yang berubah dari tawaran-tawaran tadi. Kedua-duanya sama. Menawarkan kita untuk menjadi pemegang saham yang sama dan dari perusahaan yang sama. Lalu kenapa mesti ragu? Kenapa mesti berpikir berkali-kali untuk menjadi seorang investor saham? Saya selalu geregetan dengan begitu banyak pernyataan-pernyataan yang tidak tepat dan salah alamat mengenai investasi saham.

Akibatnya begitu mendengar saham, telinga kita langsung tertutup rapat. Bayangannya langsung ke spekulasi, risiko uang habis, judi, haram, dan hal-hal menakutkan lainnya. Itu karena kita terlalu sering mendengar pernyataan-pernyataan yang salah dan tidak benar dari orang-orang yang salah dan tidak benar pula. Kita tidak paham, tetapi celakanya kita percaya.

Izinkan saya mengatakan ini. Jangan pernah percaya siapa pun yang tidak Anda pahami ucapannya. Tentu saja saya mengambil risiko dengan mengatakan ini, kalau kalau apapun yang saya tulis tidak Anda pahami.



“

**Bukankah kitalah yang harus lebih percaya kepada kekuatan kita sendiri, lebih dari siapapun di luar sana?**

”



**DIAM ITU (BUKAN)  
EMAS**

**P**ada bulan Oktober ada beberapa hari besar nasional yang kita peringati, dimulai dari Hari Kesaktian Pancasila di awal bulan, kemudian Hari Tentara Nasional Indonesia, dan di penghujung bulan, kita akan merayakan Hari Sumpah Pemuda. Mari lihat sejauh apa perihal investasi di bursa efek bisa bersentuhan dengan rasa nasionalisme dan kepentingan nasional.

Sepanjang perjalanan saya untuk *road show* seminar pasar modal dan peresmian galeri investasi BEI di beberapa kota di Jawa Timur, saya mencatat satu hal menarik. Di kampus muncul pertanyaan dari para mahasiswa, bahwa dengan masuknya bursa efek ke perguruan tinggi, apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang bisa mereka kontribusikan, mengingat kondisi perekonomian yang terlihat semakin memburuk seperti sekarang ini. Patut diapresiasi tinggi bahwa ada pemikiran sedemikian positif dan patriotik dari para pemuda pemudi ini.

Ya, apa yang bisa kita semua rakyat Indonesia, bukan hanya para mahasiswa tadi, lakukan untuk membantu negara dan bangsa ini melalui hari-hari kelabu ini?

Bila pertanyaan ini kita hubungkan dengan kondisi pasar modal, sejauh ini saham-saham yang ada di bursa kita tersebar kepemilikannya antara pemodal domestik dan pemodal asing, dengan persentase asing yang lebih besar, di kisaran 64%. Di satu sisi, angka itu menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan asing terhadap perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa, lebih tinggi daripada investor lokal.

Tentu saja itu bukan hal yang negatif, walaupun harus dikatakan bahwa data itu sedikit mengganggu rasa nasionalisme kita. Harus disadari pula risiko dari tingginya kepemilikan saham oleh investor asing akan menyebabkan pasar saham kita menjadi rentan dan fluktuatif. Saat pihak asing melakukan

transaksi jual, harga saham akan berjatuh, sementara ketahanan investor lokal kita tidak cukup kuat untuk mencegahnya.

Dengan menjadi investor di pasar modal dan di bursa efek, kita menjadi bagian dari benteng yang akan menjaga pertahanan dari salah satu indikator penting perekonomian kita. Kalau investor asing boleh melakukan penjualan secara terus-menerus, kenapa kita para investor lokal tidak melakukan pembelian secara terus-menerus juga?

Ini sama sekali bukanlah tindakan konyol. Bukankah kita yang lebih tahu keadaan kita sendiri? Bukankah kita yang harus lebih percaya kepada kekuatan kita sendiri, lebih daripada siapapun di luar sana?

Kalau pasar modal adalah perihal persepsi, maka semangat patriotik dan rasa percaya diri kita akan mengirimkan pesan yang sangat kuat kepada dunia, bahwa kita “baik-baik saja” dan dunia akan berpikir dua kali sebelum “meninggalkan” kita.

Hal lainnya, dengan menjadi investor, secara pasti dan secara langsung kita akan memberikan kontribusi bagi pemasukan negara, salah satunya melalui pajak transaksi yang ada. Tambahan penerimaan ini sudah pasti sangat dibutuhkan negara untuk terus menggerakkan perekonomian nasional, melakukan pembangunan di sana sini, yang pada akhirnya toh untuk kesejahteraan kita semua.



Jikalau saat ini ada hal besar dan bermanfaat yang dapat dan harus kita lakukan untuk negeri ini, tetapi kita hanya diam saja dan tidak melakukan apa pun untuk itu, kali ini diam kita bukanlah emas.

Digital Publishing/KG-1/MC



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Anak cucu kita akan  
sangat bersyukur dan  
berterima kasih kepada  
kita karena kita telah  
melakukan sesuatu untuk  
kesejahteraan mereka di  
kemudian hari.**

”





**LEBIH BAIK  
TERLAMBAT  
DARIPADA TIDAK  
SAMA SEKALI**

**B**eberapa waktu lalu, beberapa pesan melalui WhatsApp mulai masuk ke saya menanyakan perihal investasi. Menyenangkan sekali akhirnya ada juga yang terbuka matanya, yang tergerak untuk menyandang predikat sebagai “investor Indonesia”, dan lebih dari itu, untuk memperoleh manfaat dari pasar modal dan bursa efek.

Salah satu pesan yang masuk, dari sang calon investor masa depan mengatakan "*better late than never*". Terlambat? Tidak sama sekali. Sebaliknya, anak cucu kita akan sangat bersyukur dan berterima kasih kepada kita karena kita telah melakukan sesuatu untuk kesejahteraan mereka di kemudian hari.

Pertanyaan paling umum yang diajukan adalah mengenai harus menghubungi siapa untuk mulai berinvestasi di bursa efek. Saat ini ada 109 perusahaan sekuritas aktif yang tercatat sebagai anggota Bursa Efek Indonesia. Kunjungi website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk mengetahui profil anggota bursa dan keberadaan mereka di kota Anda. Kita tinggal menghubungi salah satu di antaranya atau berkunjung ke kantor terdekat mereka. Pembukaan rekening efek dilakukan dengan mengisi formulir yang disediakan dan lampiran kartu identitas kita.

Selanjutnya mereka akan mengurus pembukaan rekening untuk efek saham kita di kustodian dan rekening dana kita di bank. Dalam hitungan hari, rekening kita sudah siap dan kita sudah dapat mulai membeli dan menabung saham masa depan kita.

Beberapa menanyakan apakah sebaiknya mulai dengan investasi di reksa dana atau langsung di saham. Di reksa dana, berarti dana kita dikelola oleh para ahlinya, yakni para Manajer Investasi. Ada 68 perusahaan Manajer Investasi yang tercatat dengan ratusan produk reksa dananya, mulai dari yang sifatnya konservatif hingga yang agresif. Kita tinggal memilih, sesuaikan dengan karakter kita.

Namun tentunya kita juga bisa melakukan pembelian saham secara langsung, kita kelola sendiri. Jangan lantas mengerutkan dahi dan berpikir itu adalah sesuatu yang rumit, seakan-akan kita tidak akan mampu melakukannya. Lakukan saja pembelian untuk satu sampai tiga saham di awal. Saham-saham perusahaan yang kita kenal baik keberadaan dan kinerjanya. Lakukan pembelian secara berkala, minimal setiap bulan. Cukup itu saja. Sederhana.

Seorang ibu rumah tangga, merangkap manajer keuangan keluarga seperti pengakuannya, memiliki anak berumur 1,5 tahun, ternyata sudah memiliki reksa dana dan berpikir mengenai biaya kuliah anaknya nanti, 15 tahun yang akan datang. Ibu yang luar biasa. Perbincangan kami berujung ke rencana sang ibu untuk menabung reksa dana dan juga saham setiap bulan, menyisihkan dari sebagian uang belanjanya.

Demikian pula cerita seorang dokter THT yang telah memiliki reksa dana selama ini, dan berencana untuk mulai melakukan pembelian saham secara berkala. Ada pula profesional muda serta pemilik toko yang segera bergabung, menyadari pentingnya kesejahteraan masa tua mereka, seperti juga pentingnya masa depan anak cucu mereka. Manusia-manusia yang mengagumkan.

Untuk menjadi seorang investor, tidak ada yang njlimet, tidak ada yang *complicated*, dan tidak ada yang mahal. Pasar modal dan

bursa efek tidak terletak di menara gading yang sulit diraih, ia ada di sekitar kita dan hadir setiap hari di kehidupan kita, karena memang ia diperuntukkan untuk kita.

Dan kita semua pasti setuju, bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang bermanfaat, demi masa tua kita dan demi anak cucu kita.

Digital Publishing/KG-1/MC



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Seperti halnya cuaca, pasar  
saham tidak mengenal  
masa lalu.**

”



## **JANUARY EFFECT, EFEK APA?**

**P**andangan atau harapan investor bahwa pada Januari selalu akan terjadi perburuan saham oleh para *fund manager* ataupun institusi-institusi besar, pada akhirnya, bisa menyebabkan kenaikan pasar saham. Benarkan *January Effect* ini sesuatu yang layak ditunggu oleh para investor, tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia?

Pada tahun 2016, jangan coba-coba menyinggung *January Effect* ke investor pasar saham Shanghai dan Shenzhen. Urusannya bisa fatal. Bayangkan, hanya dalam lima hari perdagangan pertama di tahun itu, pasar saham di kedua bursa itu sudah dua kali dihentikan perdagangannya sebelum tutup hari, akibat bergugurannya pasar saham hingga mencapai batasan 7%. Bahkan di satu kasus, pasar dihentikan sementara (suspensi) hanya kurang dari setengah jam setelah pembukaan perdagangan.

## Tak Kenal Masa Lalu

Lalu, sebenarnya ada atau tidak *January Effect* ini? Atau ini memang hanya sekadar mitos? Mungkin fakta yang lebih masuk akal adalah kalau di penghujung tahun para investor cenderung untuk menjual portofolionya, entah karena alasan pajak, pembukuan, atau sekadar liburan tanpa terbebani dengan pikiran mengenai gerakan aset sahamnya. Ini dimaksudkan untuk mengawali tahun baru dengan dana segar dan daftar portofolio baru yang lebih segar.

Tetapi berharap adanya *rally* Januari sama halnya dengan meramal cuaca. Kita menengok ke belakang, ke tahun-tahun sebelumnya, dan berharap segalanya akan terjadi kembali di tahun ini. Seperti halnya cuaca, pasar saham tidak mengenal masa lalu. Segala sesuatu dapat terjadi kapan pun dan di mana pun.



Kembali menengok, kasus pasar saham di dunia bursa di Tiongkok tadi sudah menunjukkannya. Ini dipengaruhi melemahnya Yuan dan kekhawatiran terjadinya perang mata uang (*currency war*), ditambah data manufaktur yang memburuk (baca: perlambatan ekonomi), plus segera berakhirnya periode larangan penjualan kepemilikan oleh para pemegang saham di atas 5%. Semua fakta itu sudah lebih dari cukup untuk menyatakan bahwa *January Effect* hanyalah mitos belaka, minimal di Tiongkok. Toh pada akhirnya data dan fakta yang berbicara, bukan mitos yang berlaku.

Investor tidak bisa dan tidak layak berharap akan selalu ada *rally* Januari. Mungkin saja di masa lalu terjadi kenaikan di awal tahun, namun hal itu tidak mengindikasikan hal yang akan terjadi di bulan Januari berikutnya. Tentu saja, investasi tidak dapat diprediksi sesederhana itu. seperti juga halnya mitos mengenai *window dressing*, yang seperti kita ketahui bukan sesuatu yang “wajib” dan pasti akan terjadi di penutupan perdagangan hari terakhir bursa di seluruh dunia. Indeks Dow Jones ditutup minus 1%, sedangkan kita masih “beruntung” ditutup plus 0.5% di tahun 2015.

## Optimisme dan Kerja Keras

Pada minggu pertama Januari 2016, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kita mencatatkan penurunan sebesar 1%. Tentu saja ini jauh lebih baik dibanding Tiongkok tadi, atau Dow Jones yang

mencatatkan penurunan hingga 5%, atau rata-rata indeks saham negara berkembang yang turun sekitar 6%.

Investor asing boleh saja mencatatkan penjualan bersih sekitar Rp600 miliar di awal Januari 2016, namun Indonesia masih ditempatkan sebagai *The Winner in the Developing World's Wreckage*, berdasarkan ranking persentase kenaikan sekurangnya 20 saham pilihan, dengan lebih dari sepertiga saham-saham pilihan tersebut mencatatkan kenaikan di awal tahun 2016. Posisi Indonesia di atas BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) serta negara tetangga ASEAN kita seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Kita tidak perlu berharap adanya *January Effect*. Yang kita butuhkan adalah optimisme dan kerja keras sepanjang tahun, seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada pembukaan perdagangan bursa efek tahun 2016.



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Menjadi investor bukanlah  
suatu pilihan, menjadi  
investor adalah suatu  
kebutuhan.**

”



## TIGA JAWABAN MENAKJUBKAN

**L**eo Tolstoy, sang penulis, aktivis, dan filsuf Rusia yang mengagumkan itu pernah menyampaikan sebuah kisah mengenai seorang kaisar yang mengajukan tiga pertanyaan. Kaisar menyadari bahwa seandainya saja dia tahu jawaban untuk tiga pertanyaan ini, dia tidak akan bingung atas apapun lagi.

- ✓ **Kapankah waktu yang paling tepat untuk melakukan suatu pekerjaan?**
- ✓ **Siapakah orang terpenting dalam menyelesaikan suatu pekerjaan?**
- ✓ **Apakah hal terpenting yang harus dikerjakan setiap saat?**

Mencoba menghubungkan kisah menakjubkan berumur lebih dari seabad lalu ini, dengan kehidupan dan pekerjaan kita sehari-hari masihlah sangat relevan (bahkan mungkin masih akan tetap relevan untuk seratus tahun mendatang, bagaimanapun kita menjalani hidup ini). Termasuk juga ketika kita berbicara mengenai pekerjaan kita dalam melakukan segala aktivitas literasi dan inklusi perihal pasar modal kepada masyarakat negeri ini. Begitu banyak kegiatan pemasaran bertatap muka langsung dengan masyarakat yang dilakukan oleh bursa efek, perusahaan sekuritas, perusahaan Manajer Investasi, atau para pemasar produk pasar modal lainnya. Dan layaknya Sang Kaisar, kita membutuhkan jawaban atas ketiga pertanyaan itu.

Saat ini adalah satu-satunya waktu yang kita miliki. Itu adalah jawaban untuk pertanyaan pertama. Tidaklah cukup niat baik kita ketika segala kegiatan edukasi dan sosialisasi kita kepada masyarakat hanya bermuara ke tingkatan literasi, hanya sekadar melek keuangan, *nice to know*. Kalaulah kita semua percaya dan yakin bahwa kesejahteraan masyarakat dapat meningkat tatkala masyarakat juga “terjun langsung” dan merasakan manfaat dari

industri pasar modal ini, maka sepatutnya kita senantiasa menaruh ujung dari aktivitas literasi kita pada titik inklusi.

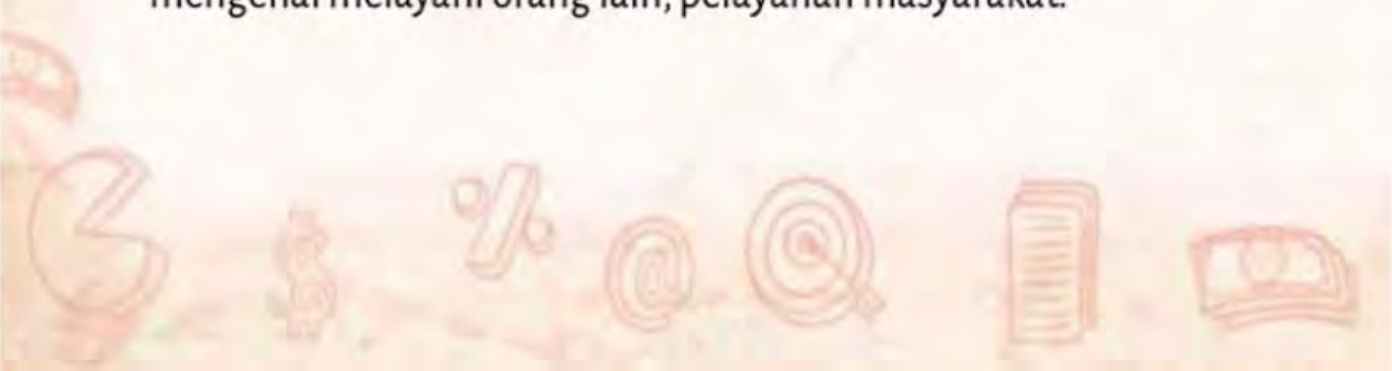
Masyarakat tidak cukup hanya memperoleh pengertian dan pengetahuan mengenai pasar modal, bursa efek, saham, obligasi, reksa dana, dan investasi. Masyarakat perlu langsung “dibimbing” dan diarahkan menjadi investor pasar modal. Sekali lagi, karena kita tahu dan percaya bahwa manfaat pasar modal sangat berperan penting dalam meningkatkan taraf sejahtera masyarakat kita. Menjadi investor bukanlah suatu pilihan, menjadi investor adalah suatu kebutuhan. Dan karena saat ini adalah saat yang paling tepat untuk kita melakukan pekerjaan inklusi itu, membawa setiap masyarakat kita sampai ke tingkatan investor. Pasar modal selalu lekat dengan momentum, setiap detik, menit, jam, dan hari; demikian pula halnya dengan aktivitas literasi dan inklusi yang kita lakukan.

Ketika kita menempatkan lawan bicara kita, entah satu orang, sepuluh, seratus, atau seribu orang, sebagai subjek, pada saat itu kita telah menemukan jawaban pertanyaan kedua. Orang yang paling penting adalah orang yang saat ini sedang bersama kita, karena kita tidak akan pernah tahu akan bersama siapa di masa yang akan datang. Dan juga karena kita tidak akan pernah tahu mereka akan bersama siapa di masa mendatang. Karena begitu pentingnya mereka, kita harus segera merangkul masyarakat kita menjadi investor, saat ini (jangan sampai segala penipuan, tawaran investasi bodong, investasi abal-abal, spekulasi berkedok investasi, keburu menghampiri mereka).

Ketika kita “menjual” pasar modal, ketika kita berhadapan langsung dengan masyarakat, para calon investor itu, tua muda, pengusaha, karyawan, ibu rumah tangga, mahasiswa, atau siapa pun yang layak menjadi investor, merekalah orang-orang penting itu, dan menjadi kewajiban kita untuk menyelesaikan pekerjaan kita. Kalaulah kita mampu memandang bahwa setiap orang dari masyarakat kita adalah orang penting dan berhak atas tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik, maka tindakan memilah-milah masyarakat calon investor mana yang mau didekati dan yang mana yang harus dihindari, sama sekali bukanlah hal yang bijak.

Terakhir, tugas terpenting yang layak dikerjakan adalah membuat orang yang sedang bersama kita bahagia, dan itulah tujuan hidup kita. Mengapa saat ini adalah satu-satunya waktu yang kita miliki dan mengapa orang yang saat ini bersama kita adalah orang yang paling penting, karena merupakan tugas maha penting kita untuk membahagiakan mereka.

Mengapa kita harus sedemikian “agresif” menjual pasar modal, investasi saham, obligasi, dan reksa dana? Jawabannya bukanlah “karena”, jawabannya adalah “untuk”. Untuk semakin banyak masyarakat kita turut mendapatkan manfaat pasar modal, menjadi sejahtera dan menjadi bahagia. Bukan sekadar meningkatkan jumlah investor hanya karena semata-mata angka statistik yang enak dipandang mata. Dalam skala yang lebih luas, kita bicara mengenai melayani orang lain, pelayanan masyarakat.





Ingatlah, pertanyaannya akan berpulang kembali kepada kita, apakah kita berkarya semata-mata hanya untuk kebesaran organisasi atau perusahaan, atautkah kita berkarya untuk orang lain?

Digital Publishing/KG-1/MC



“

Selain merupakan berkah,  
bursa efek adalah “agen”  
pemerataan kesejahteraan.

”



## ***GO PUBLIC, UNTUK SIAPA?***

**P**ertengahan Januari 2017, saya berkesempatan bertemu dengan seorang pemilik perusahaan yang sedang berencana untuk melantai di Bursa Efek Indonesia, menjual sebagian sahamnya kepada publik. Di ruang rapat kantornya yang nyaman, pengusaha muda daerah ini banyak menuturkan kegiatan usahanya dan beberapa rencana ke depannya. Sampai di satu momen dimana beliau menyampaikan bahwa sebenarnya beberapa

institusi asing sudah melakukan pendekatan untuk menawarkan perusahaannya *go public* di luar negeri, namun dia berkata, “Saya tidak tertarik karena mengusik nasionalisme saya...” Hati saya bergetar dan bersorak.

Menjadi perusahaan publik atau istilahnya emiten yang tercatat di BEI, seperti kita tahu memberikan banyak manfaat untuk perusahaan. Akses pendanaan murah dari masyarakat pasar modal, mendongkrak kinerja dan *image* perusahaan, meningkatkan tata kelola perusahaan ke level yang lebih tinggi, hingga melancarkan proses regenerasi kepemimpinan perusahaan, khususnya untuk perusahaan keluarga. Itu hanya sebagian saja keuntungan perusahaan yang menyandang embel-embel “terbuka” (tbk.)

Bursa efek, di mana pun di seluruh dunia, seyogyanya merupakan berkah. Berkah untuk siapa? Kalau di atas tadi disebutkan beberapa manfaat untuk perusahaan-perusahaan *go public*, yang hingga saat ini tercatat di BEI sebanyak 535 perusahaan, banyak di antaranya telah menikmati berkah keuntungan dari *go public*. Setelah menjadi perusahaan publik, kemudian membesar dan terus meraksasa. Kenaikan kinerja berlipat-lipat selama bertahun-tahun dan kapitalisasi pasar (baca: “harga” perusahaan) yang membubung tinggi, dengan pengelolaan perusahaan pada level *good corporate governance* yang baik.

Berkah tentunya juga diperoleh masyarakat yang menjadi investor, yang membeli saham dan menjadi pemegang saham dari

perusahaan-perusahaan publik tersebut. Keuntungan dan kinerja baik perusahaan tentunya akan memberikan bagian keuntungan (dividen) kepada setiap pemegang sahamnya, demikian pula dengan potensi kenaikan harga sahamnya dari waktu ke waktu. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG yang menggambarkan pergerakan rata-rata seluruh saham di BEI menunjukkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, Indonesia adalah negara dengan kenaikan indeks harga saham tertinggi di dunia.

Selain merupakan berkah, bursa efek adalah “agen” pemerataan kesejahteraan. Beberapa saat lalu, BEI mengangkat isu perusahaan-perusahaan multinasional yang mengeksploitasi hasil alam Indonesia, tetapi tidak mencatatkan sahamnya di dalam negeri, bahkan lebih memilih tercatat di luar negeri. Yang menikmati dividen dan keuntungan langsung pada akhirnya toh bukan masyarakat Indonesia, tetapi para investor asing di luar sana. Istilah “tidak elok” memang pas untuk kondisi ini.

Di sisi lain ternyata masih banyak pula perusahaan-perusahaan yang “mengeksploitasi” masyarakat, menjadikan rakyat Indonesia sebagai basis konsumen terbesarnya, menjual produk dan jasanya, menikmati keuntungan besar selama bertahun-tahun, namun juga tidak menjual sahamnya kepada masyarakat, tidak mengembalikan sebagian keuntungannya kepada masyarakat, tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat turut menikmati. Mereka tetap bertahan sebagai perusahaan privat, bukan

publik, dan menutup sama sekali kemungkinan masyarakat Indonesia menjadi bagian dari kepemilikan sahamnya.

Kenapa tidak berbagi?

Saya teringat kembali di awal tahun 2017, pada acara pembukaan perdagangan di lantai bursa, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, menyatakan dalam sambutannya bahwa manfaat masuk bursa bukan hanya untuk perusahaan, tetapi juga untuk masyarakat umum. Menjadi perusahaan publik adalah menjadi aset negara. Perusahaan publik yang mendapatkan keuntungan, tidak lagi eksklusif, tetapi juga menguntungkan masyarakat Indonesia.

Di tengah gencarnya peningkatan literasi dan inklusi keuangan nasional, yang ujungnya akan bermuara ke kesejahteraan masyarakat, serta gerakan penambahan jumlah investor pasar modal Indonesia, salah satu pesan terbaik yang sering kali disampaikan kepada masyarakat calon investor dan investor baru adalah "Pakai produknya, beli sahamnya."

Lalu kalau ada investor yang bertanya, "Tapi perusahaannya belum *go public*, Pak?" Rasanya saya kok belum cukup tega untuk mengatakan "Ganti. Beli produk yang perusahaannya sudah *go public*."

Sementara saya hanya mampu membayangkan di satu titik, di suatu masa nanti, alangkah makmur dan sejahteranya bangsa ini. Perusahaan menjual produknya kepada masyarakat (baca:

pemegang sahamnya) dan masyarakat membeli produk dari perusahaan milik mereka sendiri. Banyak pemilik perusahaan yang saat ini sudah di titik itu tentunya. Tinggal kebaikan hati untuk berbagi dan membantu mengantar masyarakat ke masa makmur dan sejahtera itu.

Seperti pengusaha muda kita tadi, semoga nasionalisme Anda terusik.

Digital Publishing/KG-1/MC



“

**Dunia percaya kepada kita,  
masa kan kita tidak percaya  
dengan diri kita sendiri?**

”





## CERITA ALOYSIUS

**A**akhir bulan Mei 2017, nun jauh di ujung timur Indonesia, di acara gathering untuk para investor saham dan pasar modal di Jayapura - Papua, Ibu Rita Sinaga, seorang PNS di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jayapura, datang bersama anaknya yang masih duduk di bangku SD. Seorang ibu yang sangat menginspirasi, membagikan ceritanya. Bertahun-tahun mencari cara untuk mengoptimalkan aset kekayaannya, atau

tepatnya dana menganggurnya. Berpindah dari instrumen satu ke instrumen lainnya, hingga suatu saat menanamkan uangnya di pasar modal, dan jatuh hati. Menjadi investor saham, menjadi pemilik perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dan tentunya, menikmati keuntungan.

Ceritanya belum selesai.

Menikmati manfaat dan keuntungan sebagai investor pasar modal tidak membuat si Ibu diam-diam. Malah dia menggerakkan hati dan langkahnya untuk memberitahukan kabar baik ini kepada masyarakat sekitarnya. Katanya, "Saya untung, tapi bagaimana dengan ibu-ibu di pasar? Mereka tidak merasakannya dan saya ingin mereka juga turut menikmatinya."

Jadilah Bu Rita sering kali blusukan, "berkampanye" kepada ibu-ibu dan "mama-mama" di pasar, termasuk para supir angkutan umum dan para pekerja harian. Ya, selama mereka bisa menyisihkan uang seratus ribu rupiah dan secara rutin menabung saham, mereka semua seharusnya dan semestinya berhak juga untung, berhak menjadi lebih sejahtera.

Tidak mudah menjadi seorang Bu Rita. Hanya orang yang jatuh hati dan yang punya hati saja yang bersedia melakukannya.

Dan cerita belum selesai.



Aloysius, anaknya yang masih duduk di bangku kelas VI SD itu, di acara *gathering* tadi tidak asik sendiri bermain *smartphone* layaknya anak-anak pada umumnya, ataupun hanya berpandangan kosong selama acara. Dia menyimak serius di acara sekitar dua jam menjelang berbuka puasa itu, dan—luar biasanya—dia melontarkan dua pertanyaan. Lebih banyak dari para penanya lainnya. Tidak ada kesan malu-malu dan minder, bertanya tegas di ruang penuh sesak berisi sekitar lima puluh orang dewasa yang sudah tercatat sebagai investor itu.

Ya, karena dialah *sparing partner* ibunya dalam berinvestasi. Dialah yang “menghasut” mamanya untuk memindahkan seluruh depositonya ke saham. Dialah yang menyebutkan nama-nama saham perusahaan terbaik untuk investasi jangka panjang ibunya.

Entah Aloysius tahu atau tidak, kalau bulan Mei 2017 ada berita luar biasa baik yang begitu ditunggu para pelaku industri keuangan selama ini. Dua puluh tahun lamanya, semenjak krisis 1997, jauh sebelum Aloysius lahir, Indonesia dicap “tidak layak investasi” oleh Lembaga Rating Internasional Standard & Poor's, hingga bulan lalu akhirnya Indonesia kembali naik kelas. Jalan mulus ekonomi Indonesia terbentang luas di depan, sejalan dengan kembalinya kepercayaan lengkap para pemilik dana dunia terhadap iklim ekonomi dan investasi Indonesia.

Lengkap, karena tidak ada lagi lembaga rating dunia yang meragukan kelayakan investasi Indonesia, dan ini melepaskan pasung yang selama ini masih mengikat tangan dan kaki para pemodal dunia. Dunia percaya kepada kita, masa kan kita tidak percaya dengan diri kita sendiri? Cerita indah itu baru saja dimulai.

Warren Buffet, salah satu orang terkaya dunia itu, memulai investasi saham pertamanya persis saat sepantaran dengan Aloysius. Saat ini Aloysius sudah memiliki tabungan sendiri, seperti juga Opa Buffet kecil, dan lebih dari cukup untuk memulai langkah awalnya menjadi investor saham dan pasar modal. Aloysius segera akan melakukannya. Aloysius akan segera menjadi pemilik perusahaan-perusahaan Indonesia, di usia belianya. Dan cerita indah itu baru saja dimulai.

Digital Publishing Group



Digital Publishing/KG-1/MC

“

**Ya, selama sepuluh tahun terakhir, Bursa Efek Indonesia adalah bursa dengan kenaikan indeks tertinggi di dunia dibanding dengan bursa efek utama lainnya.**

”



## #SekarangWaktunya

**S**ejak lama, saya adalah penggemar sepakbola. Tidak sebagai seorang pemain, namun sebagai penonton dan pemerhati. Waktu kecil, saya masih sangat ingat, salah satu kegemaran saya adalah mengkliping gambar-gambar pesepak bola, ataupun aksinya. Masa itu adalah sesuatu yang langka melihat gambar pemain sepak bola di lembaran koran. Menyenangkan sekali bila menemukan gambarnya di koran, mengguntingnya, dan menyimpannya rapi di kotak bekas sepatu.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini mengakibatkan gambar pesepak bola, lengkap dengan aksinya bertebaran di mana-mana. Tentu saja itu masalah yang terlalu sepele dibanding dengan begitu besarnya manfaat yang dilahirkan dari teknologi. Ya, teknologi sudah menciptakan begitu banyak kenikmatan dan kenyamanan. Walau lengkap juga dengan segala ketidaknikmatan dan ketidaknyamanan sebagai akibatnya. Salah satu yang menikmati manfaat luar biasa adalah dunia keuangan. Dan dunia pasar modal merasakannya betul!

Kini, tidak lagi dibutuhkan lantai perdagangan bursa saham dengan para tradernya. Transaksi dilakukan melalui kantor sekuritas masing-masing. Bahkan sebagian besar kantor sekuritas telah memiliki fasilitas internet atau *online trading*, dimana transaksi dapat dilakukan oleh investor sendiri, sederhana, tanpa bantuan seorang marketer atau *dealer*. Sebagian lain malah lengkap dengan fasilitas transaksi melalui *smartphone*, kapanpun dan dimanapun. Kenyamanan yang luar biasa.

Kemajuan teknologi ini membawa peningkatan efisiensi besar pula di perusahaan sekuritas, penurunan biaya operasional serta penurunan biaya komisi yang dikenakan kepada para investor. Ekspansi dapat dilakukan nyaris tanpa halangan, selama akses internet tersedia. Dan fasilitas *online trading* juga telah memungkinkan para investor baru dan investor muda untuk masuk menjadi bagian dari pasar modal, dengan setoran yang hanya ratusan ribu rupiah. Bandingkan dengan zaman dahulu dimana dibutuhkan uang puluhan juta untuk Anda dapat disebut sebagai seorang investor saham.



Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pernah lelah terus menjelajah negeri ini, melakukan sosialisasi manfaat investasi pasar modal. Sepanjang tahun 2016, tidak kurang dari 4.000 kegiatan dilakukan dalam rangka pemasaran pasar modal. Dengan 25 kantor perwakilan BEI dan 240 galeri investasi—85 di antaranya berdiri di tahun 2016—tersebar dari ujung barat hingga timur Indonesia, dari Aceh hingga Papua, akses masyarakat menjadi sangat dimudahkan.

Menutup tahun 2016, dengan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 15,32% (dibandingkan dengan tahun 2015) atau kelima tertinggi di dunia dan kedua tertinggi di Asia Pasifik, sekali lagi menyatakan bahwa berinvestasi di bursa efek kita adalah menguntungkan. Ya, selama 10 tahun terakhir, Bursa Efek Indonesia adalah bursa dengan kenaikan indeks tertinggi dibanding dengan bursa efek utama lainnya.

Kemajuan teknologi, kembali, telah membukakan pintu untuk kita merasakan begitu banyak manfaatnya. Di pasar modal, bahkan pintu yang dibukakan adalah untuk peningkatan kesejahteraan kita, untuk masa depan kita. Bahkan untuk anak cucu kita. Jangan sia-siakan manfaat teknologi yang satu ini. Jangan katakan lagi investasi itu njlimet, investasi itu mahal, investasi itu tidak menjangkau Anda, investasi itu spekulatif. Yang dibutuhkan hanya kemauan Anda. Itu saja. Dan #SekarangWaktunya.

Anda masih ragu dengan Indonesia? Saya tidak. Sama sekali tidak. 😊

## NICKY HOGAN

**P**enulis saat ini menjabat sebagai Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017. Berkecimpung hampir dua dasawarsa di pasar modal dan dunia investasi saham, dengan pengalaman kerja di beberapa perusahaan sekuritas. Meniti karier dari *back office* hingga suatu masa beralih ke bagian pemasaran.

Obsesi memasyarakatkan saham, melalui kerjasama dengan perguruan-perguruan tinggi, telah dimulai jauh sebelum bergabung dengan BEI. Penulis, yang menggemari olah raga lari ini, percaya bahwa masyarakat yang “melek” keuangan dan investasi, pada akhirnya akan mengantarkan masyarakat ke jenjang kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dan itu yang membawa penulis “berkelana” dan berbicara dari satu kota ke kota lainnya, besar dan kecil, dari Aceh sampai Papua, dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia. Karena keyakinan bahwa setiap kita, masyarakat Indonesia, berhak untuk menjadi lebih sejahtera.



# Yuk Nabung Saham

Selamat Datang, Investor Indonesia!



Selama ini telah terjadi pemahaman yang keliru mengenai investasi di produk-produk pasar modal, seperti saham dan reksa dana, dimana selalu dikaitkan dengan "mahal" dan milik orang kaya, *njlimet* dan *complicated*, spekulatif dan *high risk high gain*. Ini pemahaman yang sepenuhnya salah. Yang pada akhirnya, membuat peluang meraih keuntungan berinvestasi di saham dan reksa dana berlalu begitu saja. Padahal dalam sepuluh tahun terakhir, Indonesia adalah negara dengan bursa efek yang mengalami kenaikan indeks tertinggi dibanding bursa-bursa utama dunia lainnya.

Saat ini investasi begitu terjangkau, oleh siapapun dan apapun status kita. Entah mahasiswa atau ibu rumah tangga, entah buruh pabrik atau pegawai kantoran, entah nelayan atau supir kendaraan umum. Atau siapapun kita. Investasi bukanlah tindakan spekulasi, bukan pula kegiatan *high risk high gain*, karenanya tidak seharusnya dihindari.

Investasi bukan lagi pilihan, karena investasi adalah kebutuhan.

Lalu kapan waktu yang terbaik untuk mulai berinvestasi? Pada saat kita punya uang. Ya, saat ini kita punya uang dan saat ini adalah saatnya berinvestasi. Untuk tabungan masa depan kita. Untuk kesejahteraan kita, dan anak cucu kita.

